

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI
PROGRAM PONDOK PESANTREN AL-AUSATH DI SMAN
TEGALOMBO PACITAN**

SKRIPSI



**OLEH
EDI WIDIANTO
NIM: 210314092**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2018**

ABSTRAK

Edi Widiyanto, 2018. *Upaya pembinaan karakter siswa melalui program pondok pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo Pacitan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Nurul Khasanah, M.Pd

Kata kunci : Pembinaan, Karakter, Pesantren

Karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan sosial budaya, pendidikan, dan alam. Seiring dengan telah diwajibkannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam permendiknas dan melihat kondisi karakter siswa masih kurang baik, diantaranya siswa yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, maka salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa di SMAN Tegalombo dengan melalui program Pondok pesantren Al-Ausath.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui apa yang melatar belakangi didirikannya program Pondok Pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo Pacitan, 2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo Pacitan, 3. Mengetahui kontribusi program Pondok Pesantren Al-Ausath dalam membina karakter siswa SMAN Tegalombo Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Latar belakang berdirinya program pondok pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo yaitu melihat peran pentingnya pendidikan karakter yang terdapat dalam permendiknas bahwa setiap lembaga pendidikan dari semua jenjang pendidikan wajib untuk menerapkan pendidikan karakter, 2. Pondok Pesantren Al-Ausath menanamkan enam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam permendiknas, diantaranya; Kedisipinan, Bertanggung jawab, Religius, Jujur, Kerja keras, Mandiri, 3. Kontribusi program pondok pesantren Al-Ausath kepada Siswa SMA Tegalombo diantaranya; Menempatkan Masjid sekolah sebagai kegiatan keagamaan, Pembentukan akhlakul karimah dan karakter siswa, Budaya senyum salam sapa, Pendidikan Al Qur'an, Membiasakan shalat berjamaah, Budaya cinta lingkungan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Edi Widianto

Nim : 210314092

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **"UPAYA PEMBINAAN KARAKTER SISWA
MELALUI PROGRAM PONDOK PESANTREN AL-
AUSATH DI SMAN TEGALOMBO PACITAN"**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Nurul Khasanah, M.Pd
NIP. 197104302000031002

Tanggal 03 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama :Edi Widianto
NIM :210314092
Jurusan :Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Judul :Upaya pembinaan karakter siswa melalui program pondok pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Negeri (IAIN) Ponorogo pada

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Juli 2018



Ponorogo 18 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP.196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Pryla Rochmawati, M.Pd. (.....)
2. Penguji I : M. Nasrullah, MA (.....)
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komitmen nasional tentang perlunya Pendidikan karakter, secara imperatif telah tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sepenuh hati, karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral felling, dan moral behavior.²

¹ Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren Tradisional dan Modern di Kab Ponorogo* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014). 1.

² *Ibid.*, 2.

Beranjak dari situsi tersebut di atas, terlihat bahwa pendidikan nilai/moral, memang sangat diperlukan atas dasar : 1) adanya kebutuhan nyata dan mendesak, 2) proses transmisi nilai sebagai proses peradapan, 3) peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat, 4) tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai, 5) kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral, 6) kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai, 7) persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral disekolah. Keseluruhan argumen tersebut tampak masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di indonesia saat ini. Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak di dunia pendidikan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan hampir mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter.³

Karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitif, kreatif, inovatif,

³ *Ibid.*, 3.

mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang baik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya.⁴

Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Dapat didasari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter/akhlak/moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan sosial budaya, pendidikan, dan alam.⁶ Jadi karakter manusia akan terbentuk dalam sifat yang dimiliki, mulai dari kebiasaan setiap hari dalam kehidupan dan lingkungan di masyarakat.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 2-3.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 7-6.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 71.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan pendalaman materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesandaran sosial). Pesantren kini tidak lagi terkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). dengan demikian pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus ikut merespon persoalan yang terjadi di masyarakat dan bangsa sekitarnya.⁷

Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (abad ke 15 hingga sekarang). Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat. Jalaludin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia, pertama adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan

⁷ Mastuki HS, Dkk, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka 2006), 1.

kedua mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis (pendidikan bangsa).⁸

Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan moral, melatih, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur, bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati dapat membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain kecuali kepada Tuhan.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan namun tidak sedikit, pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinannya.

Pengelola struktur dan pola sistem sebuah pesantren akan sangat menentukan warna dan corak perkembangan serta keberlangsungan pesantren tersebut. Ketika sistem pengelola dalam pesantren terseruktur dengan rapi dan tertib, maka akan ditemukan kinerja yang bagus dan maksimal, namun sebaliknya ketika sistem yang ada dalam pesantren itu buruk sudah barang tentu jangkauan dan efek dari program dan nilai-nilai yang ditawarkan akan minim dan berdaya jangkauan sempit. Secara singkat peran serta pesantren dalam kancah sosial, baik dalam internal maupun eksternal dapat diukur dan

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002),5.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Ikapi Lp3es, 1994), 21.

ditelusuri dari seberapa eektivitas pengkaderan santri di dalam pesantren dan luar pesantren.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, maka muncul inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikirkan bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya di mengerti para santri. kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai, sekian banyak jumlah santri maka semakin bertambah pula jumlah pula bangunan yang didirikan. Para santri selanjutya mempopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, utuhnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman penyebaran Agama Islam.¹⁰

SMAN Tegalombo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Semenjak SMAN Tegalombo dijabat oleh Bapak Sasmito Pribadi selaku kepala sekolah, SMAN Tegalombo mengalami beberapa penambahan dan perkembangan kegiatan. Salah satunya adalah pendirian Pondok

¹⁰ Rochidin wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), 153-154.

Pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo yaitu didirikan sejak tahun 2016. Tujuan utama pendirian tersebut menurut bapak kepala sekolah SMAN Tegalombo adalah untuk pengembangan karakter siswa,¹¹ karena melihat kondisi karakter siswa masih kurang baik, diantaranya siswa yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, berbicara kurang sopan terhadap guru, bermain di kantin ketika jam pelajaran, sebagian siswa tidak melaksanakan sholat secara berjamaah, ramai sendiri ketika waktu pembelajaran di kelas, kurang toleransi antar sesama siswa, ini menerangkan bahwa kondisi karakter siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah, dan dalam kemendiknas setiap sekolah telah diwajibkan untuk mengembangkan juga membangun karakter siswa, dalam upaya membangun karakter bangsa, dengan berbagai hal permasalahan tersebut, SMAN Tegalombo mendirikan sebuah program pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program pondok Pesantren Al-Ausath mengadaptasi kurikulum dari pondok pesantren dan madrasah, mereka memberikan program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya, diantaranya kajian Fiqh, Tauhid, Akidah Akhlak, tartil Al Qur'an, hafalan surat-surat pendek dan do'a harian, sholat berjamaah dan takror belajar bersama, selain itu untuk kegiatan tambahan yaitu, istighosah muhadhoroh, Asmaul Husna, sholat tahajud, khosidah burdah. Kegiatan tersebut diberikan kepada santri melalui pembiasaan untuk

¹¹ Sasmito Pribadi, Wawancara Kepala Sekolah SMAN Tegalombo, 21 Desember 2017.

mengembangkan karakter pribadi siswa, agar memiliki kepribadian yang baik serta memiliki ilmu yang seimbang antara ilmu umum dan keagamaan. Sehingga Secara tidak langsung pesantren tersebut dapat mendidik membangun karakter siswa sesuai dengan aspek nilai-nilai karakter yang telah tercantumkan dalam kementerian Pendidikan Nasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut, dengan judul **Upaya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Pondok Pesantren Al-Ausath Di SMAN Tegalombo Pacitan**

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat realita yang ada di lapangan, maka pada pembahasan ini, peneliti memfokuskan pada pembinaan karakter siswa melalui program pondok pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo Pacitan tahun pelajaran 2017/2018

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo Pacitan?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang di tanamkan melalui program Pondok Peantren Al-Ausath SMAN Tegalombo?

3. Bagaimana kontribusi program Pondok Pesantren Al-Ausath dalam pembinaan karakter siswa SMAN Tegalombo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi didirikannya program Pondok Pesantren Al-Ausath Di SMAN Tegalombo Pacitan
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang di tanamkan melalui program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo Pacitan.
3. Untuk mengetahui kontribusi program Pondok Pesantren Al-Ausath dalam membina siswa SMAN Tegalombo Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan sebagai khasanah keilmuan

2. Secara Praktis

- a) Bagi Penulis

Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam mengatasi perkembangan dunia pendidikan karakter, selain itu dengan penelitian ini menjadi bekal

penulis ketika terjun langsung dalam dunia pendidikan pesantren di sekolah-sekolah

b) Untuk Lembaga Pesantren

Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam mengelola dan menerapkan pengembangan sistem program pendidikan di pesantren khususnya pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo.

c) Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan wawasan kedepan ilmu pengetahuan tentang karakter di lembaga pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo

d) Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan referensi para guru dalam mendidik dan mengembangkan karakter siswa di lembaga pendidikan khususnya SMAN Tegalombo dan sekolah lain.



F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, Telaah Pustaka Terdahulu dan Kajian Teori: Dalam bab ini berisi tentang telaah pustaka terdahulu dan kajian tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berfikir untuk menyelesaikan masalah pola pembinaan karakter di Pesantren Al-Ausath dalam pembinaan karakter siswa. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah penjelasan tentang karakter dengan segala sisi yang melingkupinya, karakter siswa dan pondok pesantren dengan karakteristiknya, juga pembahasan unsur-unsur pondok pesantren sebagai alat untuk mewujudkan efektifitas pembinaan karakter tersebut.

Bab III, Metodologi Penelitian: Berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

Bab IV, Deskripsi Data: Deskripsi data umum Letak Geografis SMAN Tegalombo, sejarah berdirinya SMAN Tegalombo, Profil SMAN Tegalombo, Visi dan Misi SMAN Tegalombo, Tujuan Pendidikan di SMAN Tegalombo, Struktur Organisasi SMAN Tegalombo, Sarana dan Prasarana di SMAN Tegalombo, Selanjutnya adalah data khusus, diantaranya: sejarah yang melatar belakangi berdirinya program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo, nilai-nilai pendidikan karakter yang di tanamkan siswa melalui program Pondok Pesantren Al-Ausath, kemudian data khusus penelitian di

akhiri; kontribusi program Pondok Pesantren Al-Ausath dalam pembinaan karakter siswa, di SMAN Tegalombo Pacitan

Bab V, Analisis data: Pada bab ini membahas tentang analisa data terkait sejarah yang melatar belakangi berdiri Pondok Pesantren Al-Ausath, nilai-nilai karakter yang di tanamkan melalui program Pondok Peantren Al-Ausath siswa mulai dari kegiatan KBM, kegiatan di asrama dan program pembelajaran di pondok pesantren, kemudian Kontribusi program Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAN Tegalombo Pacitan

Bab VI: Penutup Kesimpulan dan Saran: Merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian tentang upaya pembinaan karakter melalui Program Pondok Pesantren Al-Ausath, di SMAN Tegalombo.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Ahmad Thobroi, sistem pembinaan karakter islami dalam tinjauan manajemen kesiswaan (studi kasus pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat) peneliti dengan rumusan masalah:
 - a. Bagaimana program pembinaan karakter islami santri ponpes Husnul Khotimah?
 - b. Bagaimana tahapan-tahapan pembinaan karakter islami santri di ponpes Husnul Khotimah?
 - c. Apakah faktor pendukung dan pengahambat dalam pembinaan karakter islami santri di pondok pesantren Husnul Khotimah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus, kemudian peneliti menghasikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Program pembinaan santri dilaksanakan secara integral. Adapun secara detail program pembinaan karakter Islami santri Ponpes Husnul Khotimah adalah sebagai berikut 1) Pembinaan karakter Islami santri melalui Pendidikan Formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. 2) Program pembinaan karakter santri melalui Kegiatan

Asrama. 3) Kegiatan pembinaan karakter Islami santri melalui Halaqoh tarbawiyah, 4) Pembinaan karakter santri melalui pembelajaran Al-Quran dan Bahasa Arab.

Kedua, Tahapan-tahapan pembinaannya adalah, 1) Transformasi ilmu dan wawasan, 2) Penerapan ilmu dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Faktor pendukung pelaksanaan program pembinaan ini adalah 1) Guru yang Qualified, 2) Murid yang cerdas, 4) Kurikulum yang mandiri, 5) Miliu yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) Latar belakang santri yang berbeda-beda baik dari aspek sosial maupun kejiwaan, 2) Sebagian wali santri yang terlambat dalam membayar SPP yang mempengaruhi aktifitas pembinaan, 3) Sebagian guru belum bisa berbahasa Arab, sehingga miliu bahasa Arab perlu suport dari yang lain¹²

2. Muzahirah, dengan judul Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya. Rumusan masalah penelitian tersebut adalah:
 - a. Bagaimana bentuk pembinaan karakter siswa melalui pendidikan islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya?

¹² Ahmad Thobroi, *Sistem Pembinaan Karakter Islami Dalam Tinjauan Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)*, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016)

- b. Apakah problematika yang dihadapi guru pai dalam membina karakter siswa SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

bahwa bentuk pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya yaitu guru mengawasi tingkah laku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, apabila terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, guru selalu tegas menegur dan menasehati, sedangkan masalah yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa adalah pengaruh lingkungan serta kepedulian orang tua terhadap anaknya berkurang. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa.¹³

3. Skripsi dari Arina Qoimatul Mukaromah dengan judul “ Upaya Membentuk Karakter Santri Melalui Kegiatan Mabit Mingguan (Studi kasus di TPQ Al-Mubarakah Dsn. Mlaten Ds.Geger Kec. Geger Kab. Madiun) dengan rumusan masalah yaitu:
- Bagaimana pelaksanaan kegiatan mabit mingguan di TPQ Al-Mubarakah Mlaten Geger Madiun?
 - Nilai-nilai karakter apa yang diinternalisasikan dalam kegiatan mabit mingguan di TPQ Al-Mubarakah Mlaten Geger Madiun?

¹³ Muzahirah, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus, kemudian peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama; Pelaksanaan kegiatan mabit dilaksanakan setiap seminggu sekali, Adapun kegiatan-kegiatan yang bersifat materi antara lain sebagai berikut: a) Tartil al-Qur'an, b) Tillawatil Qur'an, c) Kegiatan Albarzani wadibaiah, d) Muhadoroh. Serta upaya membentuk karakter santri melalui kegiatan mabit mingguan di TPQ Al-Mubarakah, bahwa yang diutamakan adalah masalah akhlak. Diantara akhlak yang diwajibkan adalah sebagai berikut: a) Akhlak kepada diri sendiri, b) Akhlak kepada orang lain, c) Maupun akhlak kepada Allah SWT. Dalam membentuk akhlak tersebut juga memiliki empat strategi yang dilakukan, antara lain: a) Melalui keteladanan, b) Melalui kedisiplinan, c) Melalui pembiasaan, d) Dan melalui penciptaan suasana yang kondusif.

Kedua: Nilai karakter yang diinternalisasikan melalui kegiatan mabit mingguan di TPQ Al-Mubarakah, terdapat lima nilai karakter antara lain: a) peduli sosial, b) mandiri, c) jujur, d) tanggung jawab, e) dan disiplin.¹⁴

Persaman penelitian ini adalah ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti pembinaan karakter yang ada di lembaga pendidikan, kemudian perbedaannya adalah dalam penelitian

¹⁴ Mukaromah, Arina Qoimatul, "Upaya Membentuk karakter Santri Melalui Kegiatan Mabit Mingguan (Studi kasus di TPQ Al-Mubarakah Dsn. Mlaten Ds.Geger Kec. Geger Kab. Madiun) (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016)

terdahulu tersebut penelitian pertama meneliti pembinaan karakter melalui program pendidikan Islam dengan manajemen kesiswaan yang ada di pondok pesantren Husnul Khotimah dan yang kedua penelitian meneliti pembinaan karakter siswa melalui pendidikan islam di sekolah menengah pertama Aceh Jaya, penelitian ke tiga meneliti tentang upaya pembentukan karakter santri Melalui Kegiatan Mabit Mingguan di TPQ Al-Mubarakah, sedangkan dalam penelitian kami meneliti pembinaan karakter siswa di SMAN Tegalombo melalui program pondok pesantren Al-Ausath di sekolah.

B. Kajian Teori

1. Pembinaan

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* pembinaan berasal dari kata bina, pembinaan adalah proses, cara, pembaharuan penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh yang lebih baik.¹⁵ Jadi Pembinaan merupakan suatu usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan budi pekerti luhur dan nilai-nilai susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 152.

2. Karakter

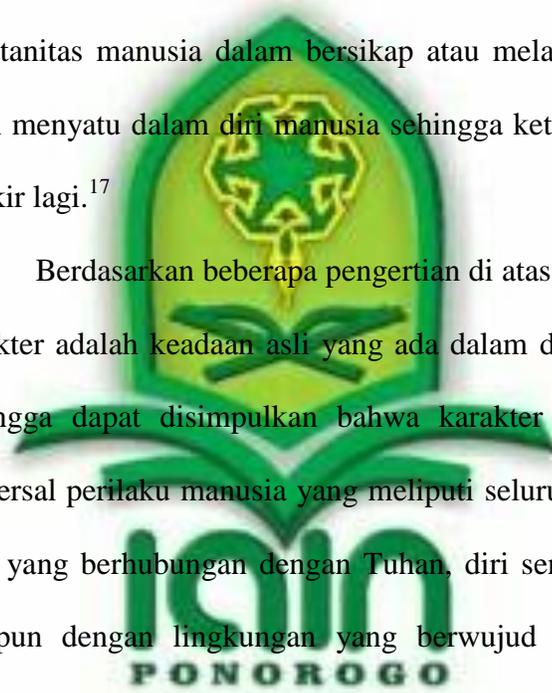
a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin karakter, *kharassaein* dan *kharax*. dalam bahasa yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam, dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Maka dari itulah istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.” Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya di sertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi perasaan .¹⁶

¹⁶ Heri Gunwan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 1-2.

Sementara itu menurut istilah terminologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Hornby and Parwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. 2) Tadkirotun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. 3) Hernawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu, 4) Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan, 5) Doni Koesoema. A. memahami karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, 6) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter: pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanisfestasikan

perilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanisfestasikan karakter mulia. Kedua; istilah karakter erat dengan (*personality*) seseorang baru bisa disebut orang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan moral. 7) Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq. Yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.¹⁷



Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁸

Dari berbagai pengertian karakter dalam perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau dalam islam, disebut akhlak. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri karakteristik sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.....*, 2-3.

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 5-6.

khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁹

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Willams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, dan guru mampu membentuk watak peserta didik.²⁰

Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah

¹⁹ *Ibid.*, 6.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi...*15-19.

dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.²¹ Oleh karena itu karakter harus di tanamkan melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis.

Lickona mengatakan bahwa ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif: 1) Kembangkan nilai-nilai universal/dasar sampai fondasinya; 2) Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; 3) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 4) Gunakan pendekatan yang komprehensif, sengaja, proaktif; 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil; 7) Mendorong motivasi peserta didik; 8) Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pelajaran dan moral; 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.²²

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

²² Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VLC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014). 81-82.

c. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.²³ Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter meyatukan tiga unsur tersebut. Dalam islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, islam, dan ihsan. Ketiga unsur harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan,

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami, bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- 1) Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- 2) Membangun sikap mental yang terpuji.
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik.

²³ Masnur Mulic, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensial* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 81.

- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan .
- 5) Membentuk kecerdasan emosional.
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pegasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²⁴

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik, dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyakut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut:

- 1) Bekerja sama dengan orang tua murid. Hal ini karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak
- 2) Sekolah mengembangkan keteladanan bagi siswa

²⁴ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV.Pustaka Setia), 37-39.

- 3) Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalisasi lainnya.²⁵

d. Ciri-Ciri Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

- 3) Otonomi.

Disitulah seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

- 4) Keteguhan dan kesetiaan.

²⁵ *Ibid.*,40.

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering mencampurkan antara individualitas dan personalitas, antara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi eksterior dan interior”. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.²⁶

e. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lain-lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek *warotsah*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

Pertama adalah faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang.

²⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 36-37.

Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Faktor *ketiga*, yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.

Faktor *keempat*, yang mempengaruhi terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan.²⁷

f. Nilai-Nilai Karakter

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk di capai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana di kutib oleh Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*,177-182.

yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati. Dari pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidaknya yang dilakukan, maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.²⁸

Character Count di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus di tanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yang mencakup: 1) Dapat dipercaya, 2) Rasa hormat dan perhatian, 3) Tanggung jawab, 4) Jujur, 5) Peduli, 6) Kewarganegaraan, 7) Ketulusan, 8) Berani, 9) Tekun, dan 10) Integritas.²⁹

Ari Gunanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question (ESQ)*” mengajukan pemikiran, bahwa karakter positif sesungguhnya akan merujuk pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asmaul Husna* nama-nama Allah yang baik yang berjumlah 99 *Asmaul Husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam *Asmaul Husna*

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*....,31.

²⁹ *Ibid.*, 32.

terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Gunanjar dari sekian banyak karakter yang dapat meneladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar yakni: 1) Jujur, 2) Tanggung jawab, 3) Disiplin, 4) Visioner, 5) Adil, 6) dan 7) kerjasama.³⁰

Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam bukunya *Majid* merumuskan sembilan nilai karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, kerja sama, 6) Percaya diri dan kreatif, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.³¹

Dalam bukunya Lanny Oktavia pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di sebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter ada 15 diantaranya sebagai berikut:

1) Cinta tanah air

Dalam *kamus bahasa indonesia*, cinta tanah air dapat diartikan dengan nasionalisme dan patriotisme, nasionalisme adalah sesuatu keyakinan yang dianut oleh individu maupun sejumlah manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam wilayah pemerintahan, nasionalisme

³⁰ *Ibid.*, 32.

³¹ *Ibid.*, 32.

adalah rasa kebersamaan dalam suatu bangsa. Sedangkan patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

2) Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh dalam hati di mana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya. Kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada kekasih, namun juga kepada orang tua, keluarga, kawan, serta makhluk lain.

3) Cinta damai

Kata damai mencakup arti aman, bahagia, baik, harmoni, kompak, nyaman, rukun, sakinah, salam, se-iyah, sekata, sentosa, syahdu, tenang, tentram, adem ayem, akur enak dan guyub, kata damai juga berarti: tidak bermusuhan berselisih atau berperang dan keadaan tak bermusuhan tidak perang dan kerusuhan.³²

4) Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *Tolerance*, yang diserab dari bahasa latin *torantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap memegang (mengargai, membiarkan, membolehkan) pendirian terhadap (pendapat

³² Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book, 2014), 61.

pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³³

5) Kesetaraan

Kesetaraan adalah berasal dari kata tara, yang berarti sama (tingkatan dan kedudukan). Dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan atau kedudukan yang sama, kesetaraan diperoleh melalui sikap dan perilaku yang sama terhadap manusia, tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan sebagainya.

6) Musyawarah

Musyawarah adalah menyelesaikan persoalan dan kemasyarakatan dan juga dapat dipahami sebagai forum untuk seseorang tukar menukar pikiran membentuk pendapat dan memecahkan persoalan bersama.

7) Kerja sama

Kerja sama dapat diartikan dengan gotong royong yang artinya mengerahkan segala kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat saling membantu dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan dengan target tertentu.

³³ *Ibid.*, 85.

8) Kepedulian

Kepedulian adalah memperhatikan atau menaruh perhatian terhadap sesuatu, peka terhadap sesama sesuai dengan kodrat penciptaan manusia yang tidak yang tidak dapat hidup tanpa hubungan dengan sesama manusia lainnya.

9) Tanggung jawab

Secara etimologi tanggung jawab berarti wajib menanggung segala sesuatu, secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku perbuatannya, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja.³⁴

10) Penghargaan

Penghargaan atau sikap menghargai dapat diartikan dengan kata memuliakan, menghormati, mengagungkan, dan memberi pujian terhadap sesama manusia.

11) Kemandirian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung orang lain, Kemandirian berasal dari kata diri yang berarti tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Dengan kata lain kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai

³⁴ *Ibid.*, 111-183.

dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

12) Kesungguhan

Kesungguhan berasal dari kata dasar “sungguh” yang artinya ulet, rajin, dan kerja keras. Kesungguhan berarti mengupayakan sekuat tenaga dan pikiran untuk mencapai target tertentu dalam segala upaya melakukan sesuatu.

13) Kejujuran

Jujur secara kebahasaan memiliki banyak arti antara lain; benar, kredibel, lurus hati, putih hati, ikhlas dan tulus. Di samping itu makna kejujuran, yaitu integritas, kebenaran, kelurusan hati, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan kredibilitas, moral, validitas.³⁵

14) Rendah hati

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Rendah hati adalah menjadikan diri tidak bersombong, tidak congkak, tidak angkuh. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan rendah hati adalah sikap menyadari keterbatasan kemampuan dan ketidak sempurnaan diri sehingga terhindar dari sifat keangkuhan.

³⁵ *Ibid.*, 221-233.

15) Kesabaran

Secara Etimologi kesabaran berasal dari bahasa arab yaitu *al-shabr* yang berarti menahan (*al-habs*) dan mencegah (*al-mann*), dengan demikian kesabaran artinya menahan diri dan tidak berkeluh kesah, sehingga kesabaran adalah upaya menahan diri dalam melakukan sesuatu, demi mencari keridaan tuhan.³⁶

Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian yang lain juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Contoh, Kementerian Agama, melalui direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk sifat Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman yaitu; *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan kebenaran) dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).³⁷

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi kemendiknas. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter berbagai agama,

³⁶ *Ibid.*,249-269.

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,...7.

termasuk agama islam. Disamping itu, ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah, dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.³⁸

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional, 2010) yaitu³⁹:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun, dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

³⁸ *Ibid.*, 7.

³⁹ *Ibid.*, 8.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.⁴⁰
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi berbagai segi metode dan upaya dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

⁴⁰ *Ibid.*, 8.

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau, yakni cara berfikir sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan ingin tau terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.⁴¹
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau profokatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

⁴¹ *Ibid.*, 9.

- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.⁴²

Dari teori nilai-nilai karakter tersebut peneliti mengambil yang terdapat dalam kemendiknas yang telah disahkan oleh kementerian pendidikan nasional untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, yang mencakup delapan belas nilai karakter.

⁴² *Ibid.*, 9.

g. Model Pembelajaran Berkarakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain; pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipasif. Model-model tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1) Pembiasaan



Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, lebih menggembarakan, perlu dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan, dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁴³

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 165-166.

2) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat besar berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁴⁴

3) Pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴⁵

4) CTL (*Contextual Teaching and Learnig*)

Pembelajaran *contextual* yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi

⁴⁴ *Ibid.*, 169.

⁴⁵ *Ibid.*, 172.

pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik yang nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

5) Bermain peran

Hampir dalam setiap pembelajaran guru dan murid peserta didik sering di hadapkan masalah baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pemecahan pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara melalui diskusi dikelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik, penemuan dan inkuiri.

Melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.⁴⁷

6) Pembelajaran Partisipatif

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal perlu keterlibatan partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Keterlibatan

⁴⁶ *Ibid.*, 174.

⁴⁷ *Ibid.*, 179.

peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.⁴⁸

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata “santri” yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu Agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas, dalam arti sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seseorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya. Kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an berarti tempat para santri menuntut ilmu.⁴⁹

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral

⁴⁸ *Ibid.*, 189.

⁴⁹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 22-23

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁰ Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

b. Tujuan Pesantren

Mastuhu mengatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan, tidak tertulisnya tujuan. Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan dilihat dari aspek dan perilaku tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Kemudian Mastuhu merangkum bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri, sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan

⁵⁰ Muljono, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 57.

agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu, dalam rangka megembangkan kepribadian manusia.⁵¹

Survey yang dilakukan oleh Nazaruddin dkk. melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan Agama Islam (terutama kaum mudanya), untuk lebih memahami ajaran-ajaran Agama Islam, terutama bidang fiqh, bahasa Arab, tafsir, hadist, dan tasawuf. Oleh karena itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian luas, ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum hingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan. Pengamatan lembaga reseah islam benar bahwa pessantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti perkembangan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.⁵²

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama,

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesaantren Dari Transformasi Metodologi.....*, 3.

⁵² *Ibid.*, 5-6.

masyarakat, dan negara. Sehingga dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi bangsa, masyarakat, dan negara,⁵³

c. Sejarah dan perkembangan Pesantren

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak kurun waktu masa kerajaan Islam pertama Aceh dalam pertama hijriyah, kemudian pada kurun waktu Walisongo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama membuat desa baru yang nantinya menjadi cikal bakal pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia, lembaga ini telah berkembang pesat khususnya di Jawa selama berabad-abad. Adalah Malik Ibrahim (w.1419 di Gresik Jawa Timur) merupakan *spiritual father* bagi Walisongo, yang dalam masyarakatnya santri Jawa-Padang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁵⁴

Dalam perjuangan mengusir penjajah di Indonesia pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan yaitu untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat indonesia. Perjuangan ini di

⁵³ *Ibid.*, 6-7.

⁵⁴ Arfan Mu'ammam, *Islam Puritan di Pesantren* (Surabaya: CV. Dunia Grafindo, 2016), 51-52.

mulai oleh Pangeran Sebrang Lor, Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (Abad 15) di teruskan pada masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanudin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro dan lain-lain sampai masa revolusi fisik tahun 1945.

Meskipun tidak ada dukungan dari pemerintah koloni atau sultan untuk memacu kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Jawa abad ke 19 tetapi pertumbuhannya terjadi secara masif. Pesantren sebagai pusat penyebaran Agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Di pulau Jawa pesantren ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo. Sheikh Malik Ibrahim atau lebih di Kenal Sheikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah jawa.⁵⁵

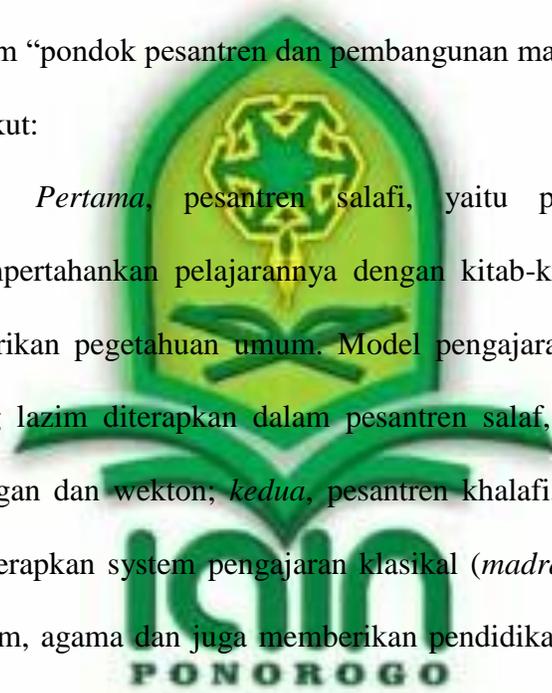
d. Bentuk-bentuk pesantren

Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar di Indonesia menurut Manfred mengandung unsur-unsur tertentu sebagai karakteristiknya, seperti kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, dan santri sebagai murid yang diajar naskah-naskah arah tentang faham (*aqidah*) islam. Kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, di mana terjadi proses belajar mengajar.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 52-53.

⁵⁶ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), 99-100.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti yang di gambarkan Geertz dan Dhofier. Pesantren dewasa ini dapat diklarifikasikan menjadi pesantren *salaf*, *khalaf*, *kilat* dan *terintegrasi*. Pembagian semacam ini ialah sebagaimana yang dijelaskan Yaqub dalam “pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa” sebagai berikut:



Pertama, pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan wekton; *kedua*, pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal (*madrasi*), memberikan ilmu umum, agama dan juga memberikan pendidikan keterampilan; ketiga pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Aspek-aspek yang ditekankan dalam pesantren ini adalah keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Para santri adalah siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat; *keempat*, pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan,

sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁵⁷

e. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok pesantren memiliki ciri khas yang menunjukkan unsur-unsur pokok yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut sebagaimana dijelaskan diantaranya sebagai berikut⁵⁸:

1) Asrama/ tempat tinggal

Adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal bersama kiyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal berbagai daerah untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam situasi kekeluargaan dan gotong royong sesama warga pesantren. Tetapi

⁵⁷ *Ibid.*, 101.

⁵⁸ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014).117-120.

pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

2) Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar

Masjid merupakan unsur pokok ke dua dari pesantren. Dimping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah baik sebelum maupun sesudah. Perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruang-ruang khusus untuk *khalaqah-khalaqah*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah.

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pondok pesantren.

Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam

pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

4) Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyuran, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini pribadi kiai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

5) Kitab-Kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan dengan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu. Mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang

mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

f. Fungsi dan Peran Pesantren

Sejak awal kehadirannya, pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁵⁹

Menurut Tholah dan Perbhani pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: pertama sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai agama. Kedua, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. Ketiga, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat. Bahkan menurut Jamaludin seharusnya pesantren berfungsi sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, penjaga dan pemelihara keberlangsungan islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.⁶⁰

Pesantren mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan, jika ada lembaga pendidikan Islam yang

⁵⁹ Ahmad Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Stain Jember Press, 2013), 196.

⁶⁰ *Ibid.*, 197.

sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi sampul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap, setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga keagamaan dan sampul budaya.⁶¹ Peran pesantren diantaranya; lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan, dan sampul budaya.

g. Metode dan Teknik Pembelajaran

Menurut Mastuhu prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di pesantren diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran, secara umum metode yang di pakai di pesantren meliputi⁶²:

- 1) Sorogan, yakni metode belajar individu di mana seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kiai, selanjutnya kiai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut mengikuti kiai membaca dan dan menjelaskan berbagai kitab.

⁶¹ Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2007), 11.

⁶² Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren ...*, 52.

- 2) *Bandongan / wetonan*, yakni metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.
- 3) *Musyawah / mudzakah*, yakni metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumen para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.
- 4) *Hafalan*, yakni metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya metode hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai.
- 5) *Lalaran*, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan untuk memperkuat penguasaan materi.

Kelima metode diatas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Teladan (uswah)*, yakni teknik pembelaran dengan memberi contoh nyata kepada santri, teknik ini hampir sama dengan teknik

demonstrasi, tapi cakupannya luas, yakni terletak pada semua sisi kehidupan dari seseorang kiai atau guru.

- 2) Pembiasaan (adat), yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seseorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu, teknik ini dimaksudkan untuk internalisasi atau kotalisasi materi ajar ke dalam diri santri.⁶³

h. Materi Pembelajaran

Secara umum materi-materi bidang Agama yang diajarkan di pesantren terdiri dari delapan klasifikasi, yakni Tauhid, Fikih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, Nahwu/Saraf, dan Akhlak, selain materi diatas, di pesantren juga diberikan materi yang berkaitan dengan sirah (sejarah nabi).

Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang-bidang tertentu, selain materi-materi agama, diajarkan juga materi keterampilan khusus yang sesuai dengan tujuan dan orientasi pesantren, seperti yang dilaksanakan Pesantren Gontor dengan materi *muhadharah* (ceramah), Bahasa Arab, dan Inggris.

Jika dianalisis lebih lanjut, maka semua materi-materi tersebut diatas dapat dipilah kepada dua jenis materi yaitu; *ijbari* dan *ihktiari*. Materi *ijbari* adalah materi yang harus atau wajib bagi santri, materi model ini terdiri dari penguasaan Al Qur'an dan doa-doa kegiatan

⁶³ *Ibid.*, 53.

ibadah, penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa arab, yang keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan Al Qur'an. Sedangkan materi *ikhtiari* adalah materi yang dapat dipilih oleh santri, materi model ini meliputi hafalan kitab atau hadist, di mana seseorang santri dapat memilih tema-tema yang disukainya.⁶⁴



⁶⁴ *Ibid.*, 54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan bermaksud untuk melihat upaya Pondok Pesantren Al-Ausath dalam membina karakter siswa SMAN Tegalombo Pacitan, sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial yang dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah. Penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian studi kasus, karena upaya pembinaan karakter Pondok Pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo Pacitan akan berbeda dengan pondok di lembaga lain sehingga

⁶⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

peneliti memilih jenis studi kasus. Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁶⁶

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh, pengamat, partisipan atau pengamat penuh. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Kehadiran peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMAN Tegalombo, Jl Bulu Sari No 1 Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dilatar belakangi oleh hasil wawancara

⁶⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 47.

dengan Kepala Sekolah SMAN Tegalombo yang mengatakan bahwa SMAN Tegalombo memiliki program pondok pesantren untuk membina karakter siswa. Program tersebut mendapatkan dukungan penuh dari Guru Agama Islam dan para Guru lainnya.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁸ Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film, selebihnya tambahan namun tidak bisa diabaikan seperti dokumen dan lainnya. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.⁶⁹ Adapun Sumber data utama dalam penelitian meliputi kegiatan dengan observasi langsung ke SMAN Tegalombo dengan sumber data primer meliputi wawancara dengan Kepala Sekolah, Pengasuh Pesantren, Guru PAI, dan dua siswa putra dan putri yang nyantri di pesantren. Sedangkan sumber data tambahan, sumber data sekunder dengan bentuk

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 112.

⁶⁹*Ibid*, 157.

dokumentasi meliputi; letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan siswa dan guru, tujuan pendidikan sekolah, struktur organisasi sekolah, dan sarana dan prasarana sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁷⁰

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya terkait hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan peneliti terlibat secara pasif, artinya, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 82.

yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁷¹

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.⁷²

Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi yaitu:

- a. Pelaku, peneliti kualitatif mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat.
- b. Ruang dan tempat, yaitu dimana setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang, hewan yang tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat.
- c. Waktu, di mana peneliti kualitatif mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan.

⁷¹M.Djunaidi Ghoni Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

⁷²Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

- d. Tujuan, peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada, kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
- e. Perasaan, peneliti perlu mencatatkan perubahan yang terjadi pada setiap pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.⁷³

Dalam penelitian ini objek penyelidikan menggunakan observasi yang digunakan yaitu observasi non-partisipan, artinya peneliti hanya mengamati tanpa melakukan apapun, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Pada penelitian ini yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Aushat dalam membina karakter siswa SMAN Tegalombo.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan yang tepat. Wawancara atau interview dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷⁴ Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan; Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian; kedua, apa yang

⁷³ M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 165.

⁷⁴ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 113.

ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan mendatang.⁷⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung luwes, arahnya lebih bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan data yang lebih kaya.⁷⁶ Informan dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Pengasuh Pesantren, Guru PAI, dan dua siswa putra dan putri yang nyantri di pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang ditulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷⁷ Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui

⁷⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

⁷⁶ *Ibid.*, 178.

⁷⁷ Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta 2013), 201.

catatan pribadinya.⁷⁸ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dari sekolah yang meliputi; letak geografis sekolah, visi misi tujuan sekolah, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, jadwal kegiatan pondok, sejarah sekolah keadaan jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁷⁹ Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.⁸⁰ Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang

⁷⁸ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

⁷⁹ Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

⁸⁰ Arfrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 176.

terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang memepertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverikasikan.⁸¹ Misalnya dalam penelitian ini adalah pembukaan wawancara yang dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh dan tegang, maka percakapan itu dibuang tidak dimasukkan dalam analisis, hanya diletakkan di transkrip wawancara.

2. Model data (*data display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (*display*) melihat suatu tayangan yang membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.⁸²

3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan

Langkah ke tiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” suatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan

⁸¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*,..129-30.

⁸² *Ibid.*,131.

proposisi. Verifikasi yaitu pemikiran yang kembali melintas dalam pemikiran, penganalisis, selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Peninjauan kemabali serat tukar pikiran teman sejawat untuk megembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut berulang dan terus menerus.⁸³ Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen, untuk menarik kesimpulan maka dari data lapangan dan teori yang digunakan, sehingga akan menghasilkan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha untuk memperoleh keabsahan temuannya. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan diantaranya teknik yang dilakukan adalah:

1. Kekuatan/ keajegan pengamatan

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali. Dalam penelitian kualitatif, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang

⁸³ Miles Mathew.B Dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press), 19-20.

sama apabila dilakukan kembali dalam penelitian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif menekankan pada desain penelitian dan metode serta teknik pengumpulan data dan analisis data.⁸⁴

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan cek dan recheck hasil temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode dan teori.⁸⁵ Pada penelitian ini, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

⁸⁴ Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.145

⁸⁵ M. Djunaidi Ghoni Dan Fauzan A Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dalam pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸⁶

3. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila

⁸⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177-178.

perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member chek adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁸⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga pengecekan keabsahan temuan data yaitu dengan kekuatan kejelasan pengamatan ke tempat penelitian, triangulasi yakni peneliti melakukan pengecekan dan membandingkan hasil temuan data dengan sumber metode dan teori yang dilakukan, kemudian dengan pengecekan menggunakan member chek yaitu peneliti melakukan pengecekan hasil temuan data kepada sumber data, agar data sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁸⁸

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu:

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan penelitian
- c) Mengurus perizinan

⁸⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 129.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

- d) Menjajaki dan menilai lapangan
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan
 - f) Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 1) Pembatasan latar peneliti
 - 2) Kesesuaian penampilan peneliti
 - 3) Pegenalan hubungan peneliti di lapangan
 - 4) Jumlah waktu studi
 - b) Memasuki lapangan
 - 1) Keakraban hubungan
 - 2) Mempelajari bahasa
 - 3) Peranan peneliti
 - c) Berperan serta dan mengumpulkan data
 - 1) Pengarahan batas studi
 - 2) Mencatat data
 - 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
 - 4) Kejenuhan, keletihan, istirahat
 - 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertetangan
 - 6) Analisis lapangan
 - d) Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. Mulai sejak sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung sampai dengan penemuan hasil penelitian.

e) Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahapan ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.⁸⁹



⁸⁹ *Ibid.*, 128.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. DATA UMUM

1. Letak Geografis SMAN Tegalombo

SMA Negeri Tegalomo beralamat di Jl Bulu Sari No 1 Desa Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Dengan luas area kurang lebih 9.864m². Berstatus Negeri, dengan akreditasi Sekolah A adiwiyata yang diresmikan oleh bapak bupati Pacitan, Bapak Sutirno pada tanggal 6 April 2003, Status tanah hak pakai. Walaupun SMAN Tegalombo masih tergolong baru dalam berkecimpung di dunia pendidikan, namun tekad dan komitmen untuk menciptakan siswa-siswinya yang unggul dan berprestasi menjadi prioritas utama dari pendidikan di SMAN Tegalombo.

Dengan pemandangan yang asri, udara sejuk serta kebersihannya yang selalu terjaga, menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Aspek transportasi jalan sangat baik, kualitas dan kuantitas bangunan

sekolah baik dan layak untuk proses belajar mengajar. Lokasi SMAN

Tegalombo berbatasan dengan:

-sebelah timur area persawahan

-bagian barat tempat pemakaman umum

-Bagian utara area persawahan

-Bagian selatan jalan menuju pemukiman warga sekitar.

Kondisi ini merupakan potensi daerah secara langsung dan dapat mendukung Proses pendidikan. Letak sekolah yang jauh dari pusat keramaian menjadikan suasana belajar lebih kondusif dan nyaman dalam proses pembelajaran.⁹⁰

2. Sejarah berdirinya SMAN Tegalombo

SMAN Tegalombo didirikan pada tanggal 27 Mei 2003. SMAN Tegalombo awalnya merupakan binaan filial dari SMAN Pacitan. Awalnya sekolah ini hanya mempunyai 3 kelas dan 1 ruang untuk kantor guru, karena gedung yang rencanakan masih taraf pekerjaan, baru tahun 2003 resmi berdiri dengan ruang kelas yang berjumlah 12 lengkap dengan laboraturium, perpustakaan serta ruang yang lainnya yang mendukung proses kegiatan sekolah. Beroperasi mulai tahun 2003 sampai sekarang dan bestatus Negeri. Pembangunan SMAN Tegalombo ini atas gagasan dari masyarakat sekitar dan disetujui oleh Bapak Moh Said selaku pejabat provinsi Jawa Timur. Dari segi pembangunan, sarana dan prasarana, mutu

⁹⁰ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 01/D/15-03/2018

guru, prestasi siswa secara akademik dan non akademik menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dari Tahun 2005-2017, Sekolah Ini Meluluskan 850 Siswa Dari Jurusan IPA dan IPS. Dengan prosentasi kelulusan yang cukup membanggakan karena sebagian besar dari yang bersekolah di SMAN Tegalombo dapat lulus dengan nilai yang memuaskan. Ketika Kepala sekolah di gantikan oleh bapak Sasmito Pribadi didirikan pengembangan IPTEK dan IMTEQ untuk siswa/siswi SMAN Tegalombo yakni didirikan Pondok Pesantren Al-Ausath dan perkuliahan strata D1 jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, kerja sama dengan Institute Teknologi Surabaya, serta pengembangan program melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun masa kepemimpinan kepala Sekolah SMAN Tegalombo dari awal berdiri sampai sekarang diantaranya sebagai berikut:

- a. Drs Wahidin Periode 2004-2009.
- b. Drs. Sudjalil Arafat, M.Si 2009-2012.
- c. Harnuji, S.Pd MM 2012-2014.
- d. Sasmito Pribadi, S.Pd M, Pd 2014-Sekarang⁹¹

3. Profil sekolah SMAN Tegalombo

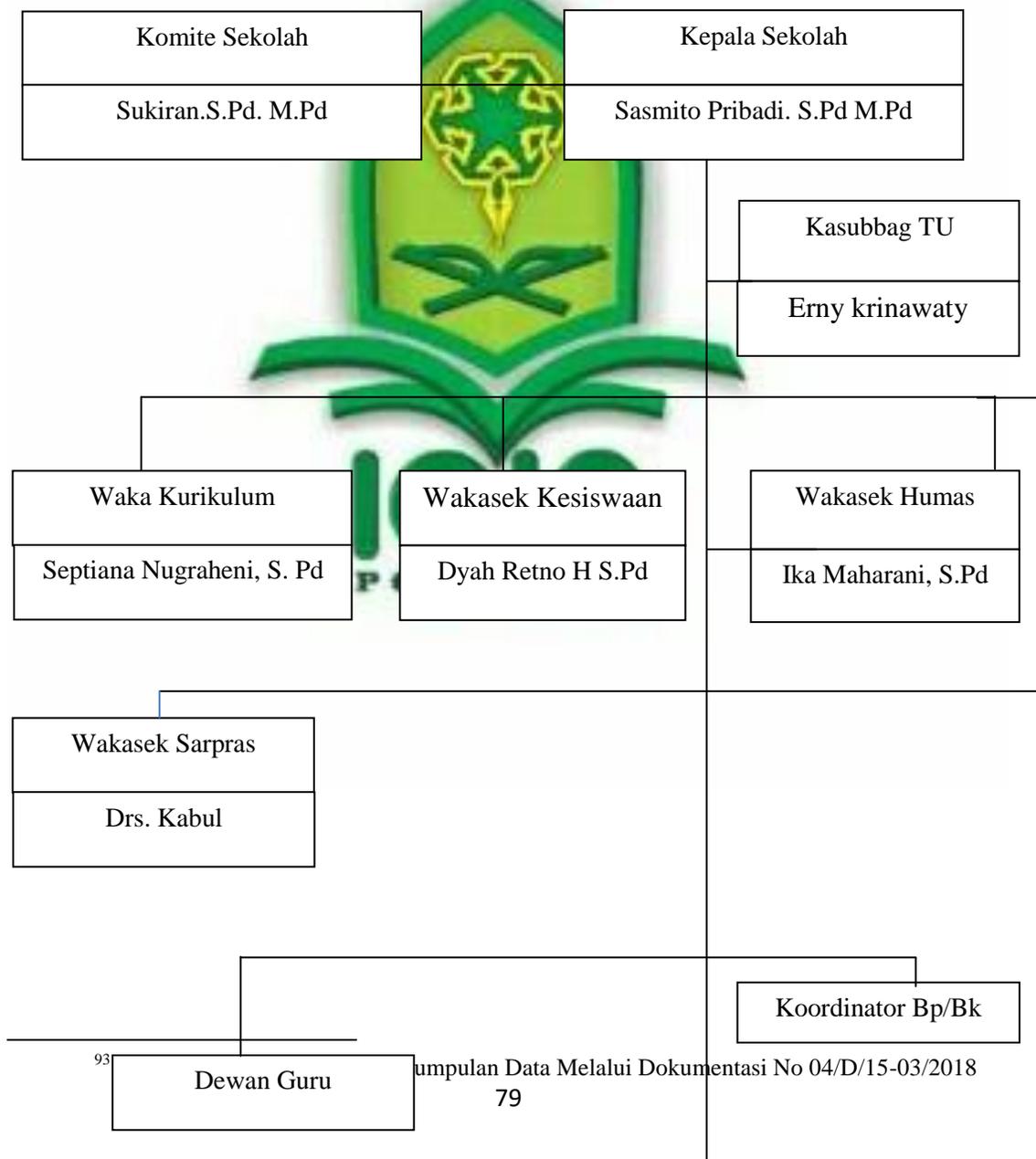
Nama Sekolah : SMAN Tegalombo
Nomor Induk Sekolah/ NPSN : 300190/20511004
Nomor Statistik : 301051209019

⁹¹Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 02/D/15-03/2018

Provinsi : Jawa Timur
Otonomi Daerah : Pacitan
Kecamatan : Tegalombo
Desa/Kelurahan : Gemaharjo
Jalan : Bulu Sari No 1
Kodepos : 63582
Telepon : -
Email : Smantegalombo-Pct@Yahoo.Co.Id
Website : Www.Smantegalombo.Pht
Daerah : Pedesaan
Status Sekolah : Negeri
Kelompok Sekolah : -
Surat Kelembagaan : NO 75 Tgl : 27-05-2005.
Penerbit Sk : -
Tahun Berdiri : 2003
Kegiatan Belajar Mengajar : -
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Jarak Ke Pusat Kecamatan : 13 Km
Jarak Ke Pusat Kota : 45 Km⁹²

⁹² Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 03/D/15-03/2018

4. Struktur Organisasi Sekolah SMAN Tegalombo⁹³



⁹³

5. Visi Misi Tujuan Sekolah

a. Visi SMAN Tegalombo

- 1) Beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cerdas intelektual
Sukses UN, OSN, OOSN, seni, seleksi PTN, menggabungkan IPTEK, dan berjiwa kompetitif.
- 3) Cerdas sosial
Santun dalam berperilaku
- 4) Berbudaya lingkungan

b. Misi SMAN Tegalombo

Untuk mencapai visi tersebut, SMAN Tegalombo mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan, shalat dhuha, shalat dzuhur, dan sholat jum'at di masjid sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran/ bimbingan akademis, olah raga, seni, dan mengembangkan IPTEK.
- 3) Membentuk insan yang berjiwa kompetitif.

- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya sopan, santun, senyum, salam, dan sapa.
- 5) Menanamkan disiplin melalui budaya bersih, dan budaya tertib.
- 6) Mengembangkan budaya melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan SMAN Tegalombo

- 1) Terlaksananya kegiatan keagamaan (peringatan hari-hari besar keagamaan, tadarus Al Qur'an, kajian keagamaan) sholat dhuha, sholat dzuhur, dan shalat jum'at di masjid Sekolah.
- 2) Terlaksananya pembelajaran/pembimbing akademis (sukses UN, OSN,) olah raga (sukses OOSN).
- 3) Terbentuknya insan yang berjiwa kreatif, kompetitif, (mampu memotivasi untuk sukses di bidang akademik dan non akademik).
- 4) Tumbuh dan berkembangnya budaya sopan, santun, senyum, salam, dan sapa.
- 5) Tertanamnya sikap disiplin mulai budaya bersih dan budaya tertib.
- 6) Terlaksananya kegiatan inovatif dalam upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 7) Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran.⁹⁴

6. Kondisi Guru dan Siswa SMAN Tegalombo

⁹⁴ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 05/D/15-03/2018

a. Kondisi guru SMAN Tegalombo⁹⁵

Tabel 4.1

No	Nama	Jabatan	keterangan
1	Drs. Kabul	Guru	PNS
2	Drs. Jemarin. M.Pd	Guru	PNS
3	Drs. Supriyanto. M.Pd	Guru	PNS
4	Bimbing Sutono. S.Pd	Guru	PNS
5	Sasmito Pribadi S.Pd. M. Pd	Kepala Sekolah	PNS
6	Asna Toviyani S.Psi	Guru	PNS
7	Dyah Retno Handariwulan. S.Pd	Guru	PNS
8	Siti Amanah S.Pd	Guru	PNS
9	Marjiah S.Pd	Guru	PNS
10	Ika Maharani, S.Pd	Guru	PNS
11	Salim, S.Sos	Guru	PNS
12	Sri Puji Lestari, S.Pd	Guru	PNS
13	Sri Iswati S.Tp S.Pd M.Si	Guru	PNS
14	Dwi Retno Yulianti	Guru	PNS
15	Septihana Nugraheni S.Pd	Guru	PNS
16	Sukma Choira Andie S.Pd	Guru	PNS
17	Juni Suwarno, S.Pd	Guru	PNS
18	Dwi Agus Retnawati S.Pd	Guru	GTT
20	Lilis Suryani S. Pd	Guru	GTT
21	Hardianto, S. Pd.I	Guru	GTT
22	Irwan Kristianto S.Pd	Guru	GTT
23	Rebut Asmara, S.Pd	Guru	GTT
24	Yuli Nurhadi Wibawa S.Pd	Guru	GTT
25	Debby Mayasari S.Pd	Guru	GTT
26	Ahmad Fattah Yasin S.Th.I	Guru	GTT
27	Aris Wicaksono, S. Kom	Guru	GTT
28	Budi Guno Setyo	TU	GTT
29	Erny Tri Krisnawaty	TU	PNS
30	Budiono A.Ma.Pust	TU	GTT
31	Hadi Winoto S.I.Pust	Perpustakaan	GTT

⁹⁵ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 06/D/15-03/2018

32	Handi Ahmad Fauzi S.Kom	TU	GTT
33	Harmanto	TU	GTT
34	Triatmoko	Satpam	GTT
35	Windi Eka Triatma	TU	GTT
36	Wiyono	Satpam	GTT

Lembaga pendidikan SMAN Tegalombo, mempunyai guru yang mayoritas berkompeten pada bidangnya masing-masing, jumlah guru di SMAN Tegalombo kurang lebih 27 yang mana mempunyai jenjang pendidikan S1 dan S2 dengan tenaga administrasi sebanyak 9 orang. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai kualitas dalam bidang pendidikan yang tinggi dan mempunyai kualitas dalam bidang pendidikan yang diperoleh di Perguruan Tinggi, Guru-Guru di SMAN Tegalombo mampu membimbing peserta didik dengan baik sesuai aturan yang berlaku di SMAN Tegalombo.

b. Kondisi Siswa SMAN Tegalombo

Tabel 4.2

No	Kelas		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	X	IPA	I	12	15	27
			II	10	16	26
			III	10	16	26
	IPS	I	15	14	29	
		II	19	9	28	
2	XI	IPA	I	10	13	23
			II	7	17	24
			III	12	14	26
	IPS	I	14	8	22	
		II	15	11	26	
		III	16	10	26	
3	XII	IPA	I	7	21	28

		II	9	21	30
	IPS	I	14	12	26
		II	17	12	29
		III	12	12	24
Jumlah			199	221	420

SMAN Tegalombo memiliki siswa 420 dibagi menjadi 16 kelas X, XI, dan XII. Dengan Jurusan IPA dan IPS. Sedangkan jumlah siswa sesuai dengan perincian menurut jenjang pendidikan seperti yang tertera pada tabel diatas.⁹⁶

7. Sarana dan Prasarana SMAN Tegalombo

SMAN Tegalombo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan membantu setiap kebutuhan siswa dan guru dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah ruang kelas yang cukup representatif dan kondusif demi terlaksananya proses pembelajaran diantaranya⁹⁷:

Tabel 4.3

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Lab Computer	2	Baik
2	Lab Kimia	1	Baik
3	Lab Fisika	1	Baik
4	Lab Biologi	1	Baik
5	Ruang Kelas	16	Baik
6	Ruang Ustad	1	Baik
7	Lap Bahasa	1	Baik
8	Kantor Guru	1	Baik
9	Masjid Sekolah	1	Baik

⁹⁶ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 07/D/15-03/2018

⁹⁷ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi No. 08/D/15-03/2018

10	Kantin Sekolah	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang BK	1	Baik
13	Ruang TU	1	Baik
14	Ruang Kesenian	1	Baik
15	Ruang Kurikulum	1	Baik
16	Perpustakaan	1	Baik
17	Toilet	6	Baik
18	Gudang	1	Baik
19	Pos Satpam	1	Baik
20	Asrama Putra	1	Baik
21	Asrama Putri	1	Baik
22	Ruang BK	1	Baik
23	Ruang OSIS	1	Baik
24	Kantin sekolah	1	Baik

B. Data Khusus

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ausath di SMAN

Tegalombo

Latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Ausath adalah mengacu dalam peraturan presiden dalam Pendidikan Nasional yang telah mewajibkan penanaman pendidikan karakter setiap lembaga sekolah mulai jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Untuk mengimplementasikan peraturan tersebut, SMAN Tegalombo berupaya menanamkan pendidikan karakter dengan salah satu programnya yaitu melalui Pondok Pesantren. Program pondok pesantren tersebut diusulkan

oleh bapak Kepala Sekolah untuk diimplementasikan dalam dalam lingkup lembaga sekolah.

Hal tersebut dikatakan oleh kepala Sekolah saat wawancara ruang kepala Sekolah SMAN Tegalombo;

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ausath berawal dari peran pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah, mulai jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi yang tertuang dalam permendiknas. Di SMAN Tegalombo kita rintis untuk penguatan pendidikan karakter, selain ditanamkan di mata pelajaran, kita juga menyelenggarakan semacam pengkajian pendidikan karakter dan pendidikan agama, melalui salah satu program yaitu pondok pesantren di sekolah dengan menanamkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter untuk penguatan karakter siswa di sekolah.⁹⁸

Menurut bapak Hadianto selaku Guru PAI di SMAN Tegalombo latar belakang berdirinya pondok pesantren tersebut, adalah upaya mengimplementasikan dan menamkan visi sekolah yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang dikembangkan dalam misinya yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Sholat Jum'at di masjid sekolah. Dalam hal ini harus ada pengembangan melalui pondok pesantren untuk menciptakan anak yang beriman dan berakhlakul karimah.

Hal tersebut disampaikan bapak Hardianto saat wawancara di ruang guru di SMAN Tegalombo:

Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini pertama adalah upaya untuk membina karakter siswa SMAN Tegalombo

⁹⁸ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 01/W/12-03/2018

yang masih kurang. Kedua yaitu untuk mengimplementasikan visi SMAN Tegalombo yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dikembangkan dalam misinya yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan, sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at di masjid sekolah. Salah satu upaya untuk mengimplementasikan visi tersebut adalah melalui program Pondok Pesantren di Sekolah SMAN Tegalombo.⁹⁹

Pada awal perkembangan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ausath mendapatkan sedikit pro dan kontra dari sivitas guru SMAN Tegalombo, mereka khawatir terkait dengan pengajar, kondisi kehidupan santrinya dan bagaimana pembelajarannya. Namun akhirnya setelah mendapatkan pengarahan dari Kepala Sekolah SMAN Tegalombo, para guru SMAN Tegalombo menyetujui program pondok tersebut.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah saat wawancara di ruang kepala Sekolah SMAN Tegalombo

Setelah program tersebut terbentuk kemudian kami sosialisasikan kepada seluruh sivitas Guru dan TU yang ada di SMAN Tegalombo, namun terdapat pro dan kontra di kalangan guru, terkait dengan sarana dan prasarana, pembimbing, vasilitas, kegiatan dan pengajar. Namun akhirnya setuju dengan didirikannya program pondok pesantren tersebut.¹⁰⁰

Sedangkan menurut pengasuh pondok pesantren bapak Muhammad Fattah Yasin, berdirinya pondok pesantren di SMAN Tegalombo yaitu berawal dari kondisi karakter siswa SMAN Tegalombo

⁹⁹ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/27-03/2018

¹⁰⁰ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 01/W/12-03/2018

masih sangat kurang. Maka untuk memperbaiki salah satunya dengan mengimplementasikan program Pondok Pesantren;

Sejarah berdirinya berdirinya pondok pesantren ini berawal dari kondisi karakter siswa SMAN Tegalombo yang masih kurang tertanam dalam pribadinya. Akhirnya untuk memperbaikinya adalah dengan mendirikan salah satu program pondok pesantren. Kemudian saya mulai diberi amanat mengajar di pesantren pada awal tahun 2016, mulai ada beberapa santri yang mendaftarkan diri di Pondok Pesantren Al-Ausath¹⁰¹

Setelah program pondok pesantren tersebut telah terencana dan disetujui oleh para guru SMAN Tegalombo, untuk merealisasikan program tersebut Kepala Sekolah SMAN Tegalombo melaksanakan sillaturahmi ke salah satu pondok yang besar di Pacitan yaitu Pondok Pesantren Tremas Pacitan, untuk melaksanakan kerjasama dalam pengembangan program Pondok Pesantren Al-Ausath. Mencarikan pengajar/pengasuh ustadz dan ustadzah yang dianggap mampu untuk mengajar di pondok pesantren. Akhirnya dengan kerjasama dengan pondok Pesantren Tremas mendapatkan salah satu pengasuh yang sudah berkeluarga, mampu untuk mengajar baik santri putra maupun santri putri di pondok pesantren Al-Ausath.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah saat wawancara di ruang Kepala Sekolah SMAN Tegalombo;

Untuk merealisasikan program tersebut, yang pertama kami lakukan adalah mencari pengajar. Awalnya kami kesulitan, kemudian ada trobosan untuk melakukan sillaturahmi ke pengasuh

¹⁰¹ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 01/W/08-03/2018

Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan, untuk mencari seorang guru yang sudah layak untuk memimpin dan mengajar di pondok pesantren dan sudah menikah. Alhamdulillah pengasuh Pondok Tremas memberikan salah nama seorang santrinya yang sudah menikah beberapa bulan yang lalu dan sudah siap mengajar. Kemudian saya menyetujui dengan saran dari pengasuh Pondok Pesantren Tremas. Yang kedua kami menyiapkan vasilitas, sarana dan prasarana mulai dari tempat pengasuh, asrama putra/putri dan sarana pendukung yang dibutuhkan. Selanjutnya yaitu kegiatan yang akan dilaksanakan, namun untuk pelaksanaan kegiatan ini kami serahkan sepenuhnya kepada pengasuh untuk membina, membimbing, dan membuat kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang kita harapkan ke depan.¹⁰²

Pondok Pesantren di SMAN Tegalombo dinamakan dengan Pondok Pesantren Al-Ausath, diambil dari salah satu nama asrama putra tertua di pondok pesantren Tremas.

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Ausath;

Untuk nama pondok pesantren Al-Ausath, Al-Ausath ini berasal dari nama asrama pondok pesantren Tremas yang tertua, ketika saya sowan ke pengasuh Pondok Tremas, saya minta nama pondok yang akan saya asuh. Akhirnya pak kyai Tremas menyarankan untuk mengambil nama asrama putra yang tertua di pondok Tremas.¹⁰³

Pada bulan januari tahun 2016 Pondok Pesantren Al-Aushat sudah mulai membuka pendaftaran santri baru, dengan jumlah santri yang mendaftar kurang lebih 15 orang. Santri berasal dari siswa yang

¹⁰² Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 02/W/12-03/2018

¹⁰³ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 10/W/08-03/2018

rumahnya jauh dari sekolah, kurang mampu dalam pembiayaan sekolah dan para siswa yang berkeinginan untuk mondok di Pesantren.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN Tegalombo saat wawancara di ruang kepala sekolah:

Pondok Pesantren Al-Ausath pada awal bulan januari 2016 setelah semua fasilitas sudah disiapkan, mulai dari rumah pengasuh, asrama dan perlengkapan lainnya, kemudian kurikulum telah direncanakan dan pendukung lainnya. Pondok pesantren Al-Ausath mulai menerima santri bagi siswa siswi SMAN Tegalombo diantaranya siswa yang menginginkan mondok di pesantren, siswa yang kurang mampu dalam pendidikan sekolah dan siswa yang rumahnya jauh dengan jumlah 15 siswa. Kemudian kami fasilitasi semuanya untuk masuk di Pesantren Al-Ausath ini.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMAN Tegalombo tujuan utama Pondok Pesantren Al-Ausath, yaitu untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, memperbarui keimanan, serta ketaqwaan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi, tujuan didirikan pondok pesantren adalah juga untuk memberikan suatu inflasi bagi sekolah;

Tujuan didirikanya pondok pesantren ini untuk mengintegrasikan antara pendidikan terhadap anak-anak, memperkuat keimanannya dan ketaqwaan serta menginternalisasikan pendidikan karakter, seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memberikan suatu inflasi bagi sekolah.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/12-03/2018

¹⁰⁵ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 04/W/12-03/2018

Tujuan tersebut senada yang disampaikan oleh bapak Hardianto selaku Guru PAI SMAN Tegalombo diantaranya: tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al-Ausath adalah untuk mengontrol karakter siswa di sekolah dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan di dirikannya Pondok Pesantren Al Ausath, yaitu untuk mengontrol karakter siswa di sekolah kemudian nanti mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Sedangkan menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ausath yaitu untuk memperdalam keilmuan keagamaan dan pendidikan karakter. Hal ini disampaikan oleh bapak Muhammad Fattah Yasin saat wawancara di masjid SMAN Tegalombo sebagai berikut:

Tujuan utama didirikannya pondok pesantren Al-Ausath yaitu untuk meningkatkan kualitas akhlakul karimah, utamanya dalam pendidikan karakter siswa. Serta memperdalam keilmuan keagamaan bagi para santri siswa siswi SMAN Tegalombo¹⁰⁷

Untuk kurikulum program pondok pesantren Al-Ausath, yaitu mengadaptasi dari kurikulum pesantren dan madrasah Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sasmito Pribadi, selaku kepala sekolah SMAN Tegalombo ketika wawancara di ruang kepala sekolah SMAN Tegalombo;

Kurikulum yang diterapkan kami mengadaptasi dari kurikulum pesantren dan madrasah mas tetapi tidak semua di terapkan kami hanya mengambil yang sesuai program yang telah direncanakan oleh pondok kami mengambil pokok-pokoknya saja

¹⁰⁶ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 05/W/27-03/2018

¹⁰⁷ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 06/W/08-03/2018

yang terdapat dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Di satu sisi kita menerapkan pendidikan nasional juga menerapkan kurikulum yang dari madrasah sehingga anak-anak ada kegiatan tambahan selain kegiatan pembelajaran di sekolah ada pelajaran tambahan di pondok pesantren.¹⁰⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Hardianto selaku guru PAI SMAN Tegalombo, ketika wawancara di ruang guru sebagai berikut;

Untuk kurikulum di pondok pesantren ini tetap patokannya pada permendiknas, namun kami disini ada kegiatan program tambahan maka kurikulum juga mengadopsi dari kurikulum yang di pesantren, karena pondok ini merupakan bagian dari Pondok Tremas pengasuhnya dari Tremas maka juga mengadopsi dari pondok tremas bagaimana dalam membina mengajarkan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.¹⁰⁹

Dengan adanya program pesantren disekolah SMAN Tegalombo, diharapkan kedepan mampu menjadi contoh sekolah umum yang lain dalam mengembangkan pendidikan karakter dan keilmuan keagamaan siswa. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sasmito Pribadi selaku kepala sekolah SMAN Tegalombo ketika wawancara di ruang kepala sekolah;

Harapan khususnya dari saya pribadi dan lembaga sekolah, untuk kedepan dengan adanya program pondok pesantren ini terbentuknya sekolah umum yang berbasis agama islam yang didalam adalah ada asrama untuk para satri yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren, dan menjadi sekolah percontohan umum lain dalam mengembangkan pendidikan karakter dan ilmu

¹⁰⁸ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No: 09/W/12-03/2018.

¹⁰⁹ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No: 08/W/27-03/2018.

agama yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, meskipun tidak mengkafer seluruh siswa.¹¹⁰

Sehingga dengan berdirinya program Pondok Pesantren Al-Ausath dapat menarik perhatian siswa SMAN Tegalombo untuk mengikuti program Pondok Pesantren tersebut. Berikut disampaikan alasan beberapa santri yang mengikuti program Pondok Pesantren Al-Ausath diantaranya;

Menurut Dani Irawan salah satu santri putra Pondok Pesantren Al-Ausath. Mereka mengikuti program pondok tersebut ingin memperdalam ilmu agama dan memiliki akhlakul karimah yang baik, terutama dalam karakternya. Hal tersebut disampaikan saat wawancara di ruang perpustakaan SMAN Tegalombo;

Alasan saya mondok di Pesantren Al-Ausath ini saya pengen mendalami tentang ilmu agama dan ingin mempunyai akhlak yang baik, karena di lingkungan keluarga saya masih sangat kurang sekali khususnya dalam pendidikan agamanya. Sehingga saat belajar di SMA ini, bisa sambil belajar mengenai ilmu agama dan orang tuapun sangat mendukung sekali dengan keberadaan saya mondok di Pesantren Al-Ausath ini.¹¹¹

Kemudian menurut Aprilia Kanza, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Ausath. Dia mengatakan keinginannya untuk mengikuti program Pondok Pesantren Al-Ausath yaitu karena ada dorongan dari orang tua karena di pondok lebih terkontrol dalam hal lingkungan.

Keinginan saya mondok disini, karena orang tua saya mendorong saya untuk mondok di pesantren. Akhirnya saya masuk di sekolah

¹¹⁰ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 07/W/12-03/2018

¹¹¹ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 01/W/06-03/2018

ternyata disekolah SMAN Tegalombo ada program pondok ini kemudian saya mendaftarkan diri. Menurut orang tua saya ketika berada dilingkungan pesantren lebih terkontrol dari pada di luar pesantren.¹¹²

Dengan berdirinya program Pondok Pesantren Al Ausath ini dapat memberikan pendidikan karakter dan ilmu kegamaan bagi siswa/siswi SMAN Tegalombo. Sehingga dapat memberikan suatu inflasi kepada lembaga sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program permendiknas dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Nilai-Nilai Karakter Yang ditanamkan melalui Pondok Pesantren Al-Ausath dalam Membina Karakter Siswa SMAN Tegalombo

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter ada delapan belas nilai karakter yang tercantum di permendiknas, namun dalam pelaksanaan Pondok Pesantren Al-Ausath menanamkan enam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam permendiknas. Enam nilai karakter yang ditanamkan dalam Pondok Pesantren Al-Ausath dari delapan belas tersebut adalah:

1. Kedisipinan
2. Bertanggung jawab
3. Religius
4. Jujur

¹¹² Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 01/W/15-03/2018

5. Kerja keras

6. Mandiri

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMAN Tegalambo selaku perintis Pondok Pesantren Al-Ausath sebagai berikut;

Untuk nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok Pesantren Al-Ausath hanya lebih diutamakan dalam 6 aspek nilai karakter diantaranya religius, bertanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, karena kalau diterapkan semua agak terlalu berat. Melihat kondisi pesantren yang masih baru sistem juga masih perlu pengembangan. Namun kedepan berusaha untuk menanamkan ke delapan belas nilai karakter tersebut. Baik anak-anak yang tinggal di pondok pesantren atau anak-anak yang tidak mondok di pesantren.¹¹³

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh bapak Muhammad Fattah Yasin selaku pengasuh Pondok Pesantren. Bahwa Pondok Pesantren Al-Ausath menanamkan enam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam permendiknas yaitu;

Nilai-nilai karakter yang di tanamkan di Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo sebenarnya kami berusaha untuk menerapkan semua nilai yang terkandung dalam permendiknas. Namun karena pondok masih dalam pengembangan sehingga kami fokuskan pada enam nilai karakter yaitu:, 1) Religius 2) Displin 3) Tanggung jawab 4) Mandiri 5) Jujur 6) Kerja keras. Pondok pesantren Al-Ausath berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut dengan semaksimal mungkin melalui kegiatan yang telah kami buat. Setiap harinya selama kegiatan pondok maupun kegiatan sekolah, dalam jam sekolah pun berusaha mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kepada seluruh siswa yang mondok, baik di

¹¹³ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 05/W/12-03/2018

lingkungan pesantren, di kelas maupun di luar kelas pada jam sekolah.¹¹⁴

Selanjutnya menurut bapak Hardianto selaku Guru PAI di SMAN Tegalombo mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program Pondok Pesantren Al-Ausath, diutamakan pada kedisiplinan, jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun dari kedelapan belas aspek nilai-nilai karakter tersebut, pondok pesantren Al-Ausath tetap berusaha untuk menanamkannya, sesuai yang tertera dalam permendiknas. Hal tersebut disampaikan ketika wawancara di ruang guru SMAN Tegalombo;

Untuk nilai-nilai karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren ini berupaya menanamkan semua dari kedelapan belas nilai-nilai karakter tersebut. Namun diutamakan pada kedisiplinan jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan gemar membaca, karena sudah ada pojok-pojok kelas literasi disetiap sudut sekolah. Kemudian di perpustakaan juga udah di sediakan buku-buku di masjid juga udah disiapkan buku-buku agama, dan upaya untuk pembuatan buletin setiap jum'at. Pondok pesantren Al-Ausath tidak memfokuskan ke lima nilai tersebut namun berusaha untuk menanamkan semua dari kedelapan belas nilai-nilai karakter yang tertera dalam permendiknas.¹¹⁵

Upaya dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, Pondok Pesantren Al-Ausath memberikan suatu kegiatan dan pembelajaran, yang dilaksanakan setiap hari, selama satu minggu baik santri putra maupun putri. Semua santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang telah disusun sesuai

¹¹⁴ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 05/W/08-03/2018

¹¹⁵ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 06/W/27-03/2018

jadwal masing-masing. Pengasuh pondok pesantren melakukan pengawasan dan pembiasaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan dibuatkan absensi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain seperti sholat berjamaah, muhadhoroh dan kegiatan lainnya. Upaya tersebut disampaikan oleh bapak Muhammad Fattah Yasin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath;

Langkah penanaman nilai-nilai karakter di pondok Al-Ausath yaitu melalui pembiasaan siswa dalam kegiatan setiap harinya saya buat absensi setiap kegiatan maupun pembelajaran, agar santri berdisiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan semua kegiatan, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Siswa dibiasakan sholat berjamaah, kemudian siswa dibiasakan membersihkan lingkungan pondok dengan di pantau oleh pengasuh, namun pengasuh tidak terlibat langsung ikut membersihkan melatih santri untuk disiplin, kami memantau dari jarak jauh saja¹¹⁶

Upaya selanjutnya Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath dalam membina menanamkan karakter tersebut melalui beberapa metode diantaranya;

- a. Pembiasaan
- b. Keteladanan

Upaya tersebut disampaikan oleh bapak Muhammad Fattah Yasin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath berdasarkan hasil wawancara di SMAN Tegalombo;

¹¹⁶ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 04/W/08-03/2018

Metode dalam pembinaan karakter siswa SMAN Tegalombo yaitu dengan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dari guru maupun pengasuh pesantren melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademis yang dimulai dari sore hari sampai pagi. Kemudian selain itu juga memberikan tauladan bagi semua santri dalam hal apapun yang dilakukan setiap harinya. Karena seorang santri akan mengikuti semua apa perintah gurunya. Kemudian kegiatan-kegiatan tersebut kalau sudah terbiasa, maka akan tertanam dalam diri siswa sehingga siswa/santri mudah mengaplikasikan kalau sudah terbiasa santri juga biasa enggan untuk meninggalkannya dan tidak mudah lupa dimanapun tempatnya.¹¹⁷

Jadwal kegiatan dan pembelajarannya di Pondok Pesantren Al-Ausath sebagai berikut;

Tabel 4.4

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo
1438/1439/2017/2018

Ket	No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
Pagi	1	04.30-05.30	Shalat Subuh Dan Tartil Al Qur'an	Shalat Subuh Dan Khosidah Asmaul Husna	Shalat Subuh Dan Tartil Al Qur'an	Libur			
Siang	2	10.00-10.15	Shalat Dhuha	Shalat Dhuha	Libur				
	3	11.45-12.15	Shalat Dhuhur Berjamaah	Shalat Dhuhur Berjamaah	Shalat Dhuhur Berjamaah	Shalat Dhuhur Berjamaah	Sholat jum'at berjamaah	Shalat Dhuhur Berjamaah	Libur
Sore	4	15.00-15.30	Shalat Asyar	Shalat Asyar	Shalat Asyar				
	5	16.30/17.00-17.30	TPQ, Kosidah, Burdah, Tartil	TPQ, Kosidah, Burdah, Tartil	TPQ, Muhadhoroh	TPQ, Kosidah, Burdah, Tartil	TPQ, Kosidah, Burdah, Tartil Al	Libur	TPQ, Kosidah, Burdah, Tartil

¹¹⁷ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 02/W/08-03/2018

			Al Qur'an (Nastamir)	Al Qur'an (Nastamir)		Al Qur'an (Nastamir)	Qur'an Nastamir		Al Qur'an (Nastamir)
Malam	6	17.30-18.45	Shalat Maghrib, Fiqih, Akidah Plus Tauhid	Shalat Maghrib, Fiqih, Akidah Plus Tauhid	Shalat Maghrib, Fiqih, Akidah Plus Tauhid	Shalat Maghrib, Dan Istighosah	Shalat Maghrib Dan Kajian Ta'lim Muta'alim	Libur	Shalat Maghrib Hafalan Nadhohom
	7	18.45-19.30	Sholat Isya' Dan Asmaul Husna	Sholat Isya' Dan Asmaul Husna	Sholat Isya' Dan Asmaul Husna	Sholat Isya' Dan Asmaul Husna	Sholat Isya' Dan Asmaul Husna	Libur	Sholat Isya' Dan Asmaul Husna
	8	20.00-21.00	Takror Belajar Berama	Takror Belajar Berama	Takror Belajar Berama	Takror Belajar Berama	Takror Belajar Berama	Libur	Takror Belajar Berama
	9	12.00-12.30	Libur	Libur	Libur	Libur	Qiyamullail	Libur	Libur

Keterangan:

1. Sholat Sunnah Tasih Dilaksanakan 1 Bulan Sekali Setelah Sholat Maghrib Taggal 1 Kalender Hijriyah
2. Sholat Hajat dan Istighosah Setiap Malam Jum'at Ba'da Maghrib

Sesuai dengan jadwal diatas, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Fattah Yasin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath;

Kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Ausath, kegiatannya terbagi menjadi tiga ada kegiatan harian mingguan dan bulanan, untuk kegiatan harian dibagi menjadi tiga yaitu sore malam, dan *ba'da* subuh. Kegiatan sore, dimulai jam 16.30-17.30 diantaranya; TPQ, tartil Al Quran, doa sehari-hari, *sholawat Al Banjari*, *fashohah*, *muhadhoroh*. Kegiatan malam mulai *ba'da* maghrib sampai menjelang waktu sholat isya' yaitu; Fiqih, Akidah/Akhlak Tauhid, *Ta'lim Muta'alim*, syiir alala. Kegiatan subuh di mulai *ba'da* sholat subuh sampai 05.30, yaitu; tartil Al Qur'an, Asmaul Husna. Untuk kegiatan mingguan; malam jum'at *ba'da* maghrib, istighosah, sholat Tahajud. Kegiatan bulanan

khosidah Asmaul Husna, istighosah malam sabtu kalender hijriyah.¹¹⁸

Kegiatan harian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ausath terbagi menjadi tiga bagian, sesuai dengan jadwal diatas yaitu; sore malam dan pagi. Diantara pembagiannya sebagai berikut;

a. Kegiatan Sore

Kegiatan sore di mulai pada pukul 16.30 sampai menjelang Maghrib. Kegiatan sore ini juga ditambah oleh santri dari luar yaitu siswa yang sekolah di SMP dan SMA yang dekat dengan lingkungan pondok pesantren, kegiatan yang dilaksanakan yaitu;

TPQ untuk santri yang tidak mukim, kemudian untuk santri mukim; tartil Al Qur'an, praktik peribadahan, setoran bacaan Al Qur'an kepada ustadnya, dan untuk hari rabu sore praktik *Muhadhoroh* dan khosidah burdah.¹¹⁹

b. Kegiatan Malam

Kegiatan malam dimulai *ba'da* maghrib sampai pukul 20.00. Pelajaran yang di ajarkan mengaji tentang Fiqh Akidah, Akhlak, dan

¹¹⁸ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/08-03/2018

¹¹⁹ Lihat Diskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi No. 01/O/12-03/2018

Ilmu Tauhid, hafalan syi'ir, sholat isya' berjamaah, membaca Asmaul Husna. Untuk hari jum'at malam sabtu kajian *Ta'lim Muta'alim* kemudian setelah selesai dilanjutkan belajar bersama (*takror*).¹²⁰

c. Kegiatan Pagi

Kegiatan pagi yang dilaksanakan pada pukul 4.00 diawali sholat subuh berjamaah kemudian *ba'da* subuh yaitu tartil Al Qur'an.¹²¹

Selain kegiatan pembelajaran juga ada kegiatan tambahan yang wajib dilaksanakan oleh santri yaitu; sholat Tahajud, sholawat Al Barzanzi Khozidah Asmaul Husna, hafalan doa harian, syi'ir alala, dan membersihkan lingkungan pondok.

Penjelasan tersebut disampaikan oleh bapak Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath saat wawancara di masjid SMAN Tegalombo. Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi untuk memperkuat argument dari narasumber tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo.

Dengan kegiatan sesuai jadwal diatas juga disampaikan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Ausath diantaranya sebagai berikut;

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri putra Pondok Pesantren Al-Ausath. Menurut Hepi Prawito ada beberapa kegiatan dalam

¹²⁰ Lihat Diskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi No. 02/O/12-03/2018

¹²¹ Lihat Diskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi No. 03/O/13-03/2018

membina karakter siswa SMAN Tegalombo sebagai berikut penjelasannya;

Kegiatan yang dilaksanakan mulai sore setelah sholat ashar sampai pagi setelah subuh semuanya sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pengasuh. Pembelajaran yang dilaksanakan sore yaitu Nastamir Al Quran/Tartil Al Qur'an dan praktik ibadah, kemudian malam ada Fiqih, Akidah Akhlak, Tauhid, dan Talim Muta'alim. Kemudian pagi *nastamir* Al Qur'an lagi, untuk kegiatan setiap hari santri di biasakan sholat lima waktu dengan berjamaah, istghosah, shalawat, yasin tahlil di malam jum'at, muhadhoroh, dan Asmaul Husna. Bagi santri yang mau keluar harus izin dulu kepada Pengasuh Pesantren.¹²²

Kegiatan tersebut juga disampaikan oleh Ines Siante selaku santri putri Pondok Pesantren Al-Ausath. Berdasarkan hasil wawancara di Masjid SMAN Tegalombo sebagai berikut;

Kegiatan yang telah dilaksanakan di pondok pesantren setiap hari diajari Tartil Al Qur'an, tata cara shalat yang baik dan benar. Bagi santri yang belum lancar membaca Al Qur'an diajarkan iqro. Untuk malam diajarkan ilmu Fiqh Dan Akidah Akhlak dan Tauhid Juga Ta'lim Muta'alim mengaji kitab kuning. Sebagai santri dilatih untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari disiplin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, dan bertanggung jawab atas apa yang kita laksanakan.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan harus izin terlebih dahulu kepada pengasuh. Kemudian bagi santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh akan diberikan sanksi, namun sanksi yang diberikan tidak terlalu berat yakni

¹²² Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 02/W/22-03/2018

¹²³ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 02/W/15-03/2018

bersifat ringan dan mendidik, seperti menghafal do'a serta hafalan surat-surat pendek. Karena aturan yang di tetapkan di Pondok Pesantren Al-Ausath sementara tidak tertulis hanya disampaikan secara lisan, agar para santri bisa sadar dalam melaksanakan semua aktivitas di Pondok Pesantren. Dikarenakan juga Pondok Pesantren masih dalam tahap pengembangan dan penyesuaian.

Hal tersebut diampaikan oleh bapak Muhammad Fattah Yasin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath ketika wawancara di SMAN Tegalombo;

Untuk aturan yang di tetapkan di Pondok Pesantren Al-Ausath sementara tidak tertulis hanya disampaikan secara lisan. Bagi siswa yang melanggar atau santri yang tidak ikut kegiatan ada teguran dari kami namun hukumannya ini tidak bersifat berat seperti dipondok-pondok lain. Kami membuat sanksi yang bersifat mendidik dan memberikan pelajaran, diantaranya seperti membaca Al Qur'an 2 juz, menulis surat, menghafal do'a dll, seperti itu hukuman yang kami berikan bersifat ringan tidak berat. Itu sanksi yang kami terapkan di pondok ini.¹²⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Hardianto Selaku Guru PAI SMAN Tegalombo berdasarkan hasil wawancara di ruang Guru SMAN Tegalombo;

Untuk sanksi santri yang melanggar kegiatan kami memberikan sanksi yang sifatnya ringan yaitu seperti menulis surat yasin berserta artinya, kemudian menghafal surat-surat pendek dan menghafal doa harian. Untuk yang dilanggar tidak terlalu berat kami hanya memberikan peringatan saja, kepada siswa tersebut.¹²⁵

¹²⁴ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 08/W/08-03/2018

¹²⁵ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 09/W/27-03/2018

Ada beberapa yang memengaruhi proses pelaksanaannya kegiatan program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo. Faktor-faktor tersebut bisa mendukung bahkan bisa menghambat kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Fattah Yasin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo mengatakan;

Ada dua Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter; Faktor internal yaitu: komite sekolah, bapak/ibu guru sangat mendukung dengan program kegiatan ini, wali santri, dan keinginan kuat dari para santri untuk mondok di pesantren. Keinginan kuat dari santri yang bermondok namun belum terlealisasikan terus masuk di Pondok Pesantren Al-Ausath ini. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sangat mendukung dengan keberadaannya Pondok Pesantren Al-Ausath. Untuk faktor yang menghambat sebenarnya tidak ada, hanya ada perbedaan pemahaman di lingkungan masyarakat.¹²⁶

Disampaikan juga oleh bapak Hardianto selaku guru PAI SMAN Tegalombo ketika wawancara. Prolem yang dihadapi dalam penerapan, dan dalam membina karakter siswa yaitu;

Dalam membina karakter ini problem tetap ada, apalagi berhadapan dengan siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Yang selama ini kami rasakan adalah dalam penerapannya, sebenarnya bapak/ibu guru udah berupaya sebaik mungkin tetapi ada siswa yang kurang begitu mendukung, yaitu dari kurang bimbingan dari orang tua, saudara, kadang juga apa yang udah di sampaikan udah hilang, tapi tidak semua hanya sebagian saja.¹²⁷

¹²⁶ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 07/W/08-03/2018

¹²⁷ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 10/W/27-03/2018

3. Kontribusi Pondok Pesantren Al-Ausath dalam Membina Karakter Siswa SMAN Tegalombo

Pondok Pesantren Al-Ausath sangat berpengaruh kepada siswa SMAN Tegalombo, terutama dalam pengembangan pendidikan karakter dan ilmu keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Hepi Prawito selaku santri putra Pondok Pesantren Al-Ausath, selama dia mondok di pesantren Al-Ausath diantaranya etika, membaca Al Qur'an, sholat mulai berjamaah dengan tertib;

Perubahan yang saya dapat selama mondok di sini dan sebelum mondok disini sangat banyak, terutama dalam etika akhlak, dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Kami juga dilatih sholat secara berjamaah dengan tertib, sebelumnya jarang dalam shaolat berjamaah, tapi Alhamdulillah sekarang udah tidak lagi. Dengan pembiasaan aturan di pondok Pesantren Al-Ausath, akhirnya terbiasa melaksanakan kegiatan apapun sesuai tepat waktu, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren.¹²⁸

Senada juga apa yang dikatakan oleh Dani Irawan ketika wawancara, bahwa setelah mondok di Pondok Pesantren Al-Ausath yaitu nilai-nilai karakter mulai tertanam dalam dirinya;

Perubahan yang saya dapat setelah mondok dan sebelum sangat banyak yang berbeda pertama mengetahui tingkah laku lebih baik, wawasan agama menjadi lebih bertambah, karakter

¹²⁸ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/22-03/2018

mulai tertanamkan seperti; mandiri, rendah diri dan bertanggung jawab dengan apa yang kita kerjakan setiap harinya.¹²⁹

Selain itu juga di sampaikan oleh Ines Siate santri putri Pondok Pesantren Al-Ausath ketika wawancara, beliau menjelaskan bahwa perubahan yang dialami shalat berjamaah menjadi lebih tertib, juga dalam Membaca Al Qur'an menjadi lebih baik;

Perubahan yang saya dapatkan setelah mondok di pondok pesantren Al-Ausath diantaranya lebih tertib dalam sholat berjamaah, keilmuan agama lebih bertambah, terutama dalam masalah Fiqh, selain itu membaca Al Qur'an menjadi lebih baik. Di pesantren ini juga dilatih untuk berdisiplin dan mandiri karena disini dibiasakan untuk mandiri tidak bergantung pada teman, sehingga para santri dapat berfikir lebih dewasa.¹³⁰

Sedangkan menurut kepala sekolah SMA Tegalombo terkait dengan kontribusi, bahwa Pondok Pesantren Al-Ausath Selama tiga tahun telah memberikan perubahan kepada siswa. Dengan kontribusi yang diberikan kepada siswa diantaranya; membuat masjid menjadi tempat kegiatan keagamaan, penanaman nilai-nilai akademis dalam pendidikan karakter/akhlak, anak-anak memiliki akhlak yang berbeda dengan yang lain, mulai dari religiusnya, tanggung jawabnya, dan kejujurannya.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah saat wawancara di ruang kepala Sekolah SMAN Tegalombo;

Selama tiga tahun ini yang kami rasakan, kontribusi yang diberikan kepada siswa yaitu membuat masjid menjadi tempat kegiatan sekolah. Penanaman nilai-nilai akademis dalam

¹²⁹ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/06-03/2018

¹³⁰ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/15-03/2018

pendidikan karakter/akhlak, anak-anak memiliki akhlak yang berbeda dengan yang lain, mulai dari religiusnya, tanggung jawabnya, kejujurannya.¹³¹

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh bapak Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ausath ketika wawancara di SMAN Tegalombo yaitu;

Untuk Kontribusi yang diberikan Pondok Pesantren Al-Ausath dalam membina karakter yang paling inti yaitu kualitas akhlak terutama dalam karakter siswa, Kualitas pendidikan keagamaan dan bacaan Al Qur'an siswa semakin baik dan bagus. Ini yang harus di kuasai oleh siswa setelah mendapatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ausath ini. Selain menerapkan program kegiatan yang ada, apabila ada permasalahan, secara kolektif dari mereka maupun secara pribadi, secara khusus pengasuh memberikan bimbingan dan nasehat kepada santri. Alhamdulillah bapak/ibu guru yang tidak ikut mengurus asrama, secara aktif juga memberi bimbingan dan nasehat kepada para santri.¹³²

Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Ausath mampu memberikan pengembangan baru dalam diri siswa. Utamanya dalam pendidikan karakter dan ilmu agama. Hal tersebut dirasakan oleh para siswa yang nyantri di Pondok Pesantren Al-Ausath. Walaupun pondok masih tahap merintis/pengembangan, tetapi sudah mampu membawa perkembangan anak yang lebih baik dalam ilmu agama dan akhlak.

Pondok Pesantren Al-Ausath sangat membawa pengaruh positif bagi siswa yang mondok di pesantren dari pada yang tidak mondok.

¹³¹ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 08/W/12-03/2018

¹³² Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 09/W/08-03/2018

Pesantren memiliki perbedaan yang sangat mencolok terutama dalam karakter dan pemahaman ilmu agama mereka.

Menurut Bapak Hardianto, selaku guru PAI SMAN Tegalombo kontribusi pondok pesantren Al-Ausath diantaranya, menanamkan kedisiplinan dalam beribadah dan kegiatan pembelajaran, menghafal surat-surat pendek, do'a harian, menciptakan budaya senyum, sapa, dan salam. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Hardianto selaku Guru PAI di SMAN Tegalombo;

Kontribusi yang selama ini diberikan kepada siswa yaitu mendidik siswa disiplin dalam sholat berjamaah, kegiatan pembelajaran, menanamkan senyum, sapa, salam, ketika bertemu bapak ibu guru maupun sesama teman, saling membantu di dalam kelas ketika ada kesulitan. Menambah kegiatan jam pembelajaran pendidikan agama di luar sekolah selain di jam kegiatan pondok dalam pembelajaran. Memberikan pembelajaran baca tulis Al Qur'an, hafalan bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, dan doa-doa harian. Jadi pendidikan PAI dan Pesantren harus di nomer satukan, karena merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Bapak/ibu guru pun juga memberikan kontribusi yaitu memberikan support, motivasi, dan keteladan bagi para siswa¹³³

Kemudian menurut Aprilia Kanza, salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Ausath, mengungkapkan memiliki beberapa perubahan yang didapatkan setelah mondok di pesantren Al-Ausath yaitu lebih mandiri dalam mengerjakan beberapa kegiatan;

Setelah saya mondok di pondok Pesantren Al-Ausath, saya bisa belajar bekerja keras dan mandiri, karena di pondok pesantren

¹³³ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 07/W/27-3/2018

tidak menggantungkan orang lain dalam hal apapun yang dikerjakan. Ketika sebelum mondok kadang masih menggantungkan orang tua, dengan mondok disini saya bisa merasakan kehidupan yang mandiri dan sederhana¹³⁴

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi Pondok Pesantren Al-Ausath dapat dilihat dari keantusiasan siswa dan lingkungan dan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok dan kepala Sekolah SMAN Tegalombo bahwa; Pondok Pesantren menjadi pusat kegiatan keilmu keagamaan dan pengembangan akhlak siswa. Pondok Pesantren Al-Ausath tidak hanya memberikan pengembangan ilmu keagamaan saja tetapi juga berupaya untuk pengembangan akhlakul karimah siswa utamanya dalam pendidikan karakter. Pondok Pesantren Al-Ausath merupakan salah satu lembaga dalam bidang pendidikan Islam, mereka berupaya untuk memberikan kontribusi kepada Siswa SMA Tegalombo diataraya;

- 
- a. Menempatkan Masjid sebagai kegiatan keagamaan.
 - b. Pementukan akhlakul karimah dan karakter siswa.
 - c. Budaya senyum, salam, dan sapa.
 - d. Pendidikan Al Qur'an.
 - e. Membiasakan shalat berjamaah.
 - f. Budaya cinta lingkungan.

Kontribusi tersebut diberikan kepada siswa agar mampu memberikan contoh ketika mereka terjun di masyarakat nanti, memiliki

¹³⁴ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 03/W/15-03/2018

karakter yang baik dan berakhlak mulia. Dengan adanya program pondok pesantren ini, dapat memberikan perubahan yang sangat baik pada siswa, ketika sebelum mondok dan sesudah mondok di Al-Ausath utamanya dalam pendidikan akhlak dan ilmu agama, seperti yang dikatakan para santri Pondok Pesantren Al-Ausath baik putra maupun putri setelah mondok di pesantren tersebut memiliki pengembangan IMTAQ yang lebih baik, sehingga Pondok Pesantren Al-Ausath sangat membantu dalam pengembangan karakter dan ilmu keagamaan siswa di Tegalombo.



Bab ini berisi tentang analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo Pacitan

A. Latar belakang berdirinya program Pondok Pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo

Investasi dalam pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan

mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang didapatkan di sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang di tuangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk, watak serta peradapan bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan disekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua dirumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

¹³⁵ Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2016), 5-6.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa latar belakang berdirinya mengacu dalam peraturan presiden dalam Pendidikan Nasional yang telah mewajibkan penanaman pendidikan karakter setiap lembaga sekolah mulai jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi,¹³⁶ dan kondisi karakter siswa yang kurang baik, juga upaya untuk mengimplementasikan visi sekolah yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang dikembangkan dalam misinya yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Sholat Jum'at di masjid sekolah. Untuk mengimplementasikan peraturan dan visi misi tersebut, SMAN Tegalombo berupaya menanamkan pendidikan karakter dengan salah satu programnya yaitu melalui program Pondok Pesantren

Sehubungan dengan hasil penelitian, yang penulis lakukan dapat dianalisa bahwa SMAN Tegalombo sebagai pusat pengembangan ilmu pendidikan, maka langkah utama dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan Nasional dalam pembentukan karakter siswa, adalah melalui pengadaan program tambahan, yaitu pondok pesantren Al-Ausath dalam upaya membina karakter siswa SMAN Tegalombo, karena dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu.

¹³⁶ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 01/W/12-03/2018

Titik tekan pendidikan pesantren bukan pada aspek kognitif, tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perorangan (kyai), sebagai *central figure* yang berdaulat maka dalam menetapkan tujuan pendidikan pondoknya mempunyai tujuan tidak tertulis dan berbeda-beda karena latar belakang ilmiah serta sikap filosofis para kiai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Maka tujuan tersebut, dapat kita asumsikan sebagai berikut;

1. Tujuan khusus; mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum; membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,¹³⁷

Khusus dalam dunia pendidikan Indonesia tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem/metode biasanya dikaji dan disesuaikan dengan kemungkinan dapat tidaknya dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka dalam mencapai tujuan tersebut didasarkan atas kategori-kategori pemikiran sebagai berikut;

1. Tujuan pendidikan nasional
2. Tujuan institusional

¹³⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 247-248.

3. Tujuan kurikuler
4. Tujuan instruksional umum dan khusus

Oleh karena pondok pesantren merupakan sub sistem dalam pendidikan Indonesia, maka salah satu gerak dan usaha serta arah pengembangan system dan tujuan pondok pesantren harus berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan Nasional.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, Berdirinya pondok Pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo merupakan upaya untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Karena di sekolah umum formal selama ini hanya memberikan penekanan pada aspek akademik dan tidak megembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan motorik. Siswa tidak hanya dipersiapkan untuk mendapatkan nilai yang bagus, namun mereka juga dilatih untuk bisa menjalani kehidupan yang sebenarnya. Tidak hanya dipersiapkan dari aspek akademik, sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk karakter dengan memberikan kebebasan berpendapat, berfikir kritis, dan memberikan suatu program tambahan yang intensif kepada siswa.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk

mewujudkan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.¹³⁸

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dianalisa bahwa, SMAN Tegalombo menyelenggarakan program Pondok Pesantren Al-Ausath untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter dan ilmu keagamaan bagi siswa, sehingga dapat memberikan suatu inflasi manajemen lembaga sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program permendiknas dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa lembaga SMAN Tegalombo dalam upaya mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter yaitu dengan menambah salah satu program sekolah yaitu mendirikan program pondok pesantren Al-Ausath untuk pembinaan karakter siswa SMAN Tegalombo karena pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran yang adaptif dan normatif saja, akan tetapi penting diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan yang produktif. Untuk mewujudkan pembelajaran dan kegiatan yang produktif tersebut yaitu dengan melalui program pondok pesantren untuk membangun karakter pribadi peserta didik, agar memiliki pribadi yang utuh, terpadu, dan seimbang.

¹³⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 38.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Diterapkan Melalui Program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia *insan kamil* (manusia yang sempurna).¹³⁹

Berdasarkan hasil teori diatas, pondok pesantren Al-Ausath menerapkan enam nilai karakter dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMAN Tegalombo, nilai-nilai tersebut di tanamkan melui program kegiatan harian yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di susun oleh pengasuh pondok pesantren, penanaman tersebut dengan metode pembiasaan dan keteladan agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri pribadi siswa.

Dalam pendidikan karakter, anak didik dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun internasional sebagai sesama penduduk dunia.

¹³⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).84

Menurut permendiknas terdapat 18 aspek nilai karakter diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

Pondok pesantren Al-Ausath menanamkan enam aspek nilai karakter yang terdapat dalam permendiknas, tidak semua 18 aspek nilai karakter di terapkan, enam aspek nilai karakter tersebut yang di tanamkan diantaranya adalah;

1. Jujur

Untuk menanamkan aspek kejujuran pondok pesantren Al-Ausath memberikan absensi secara individu, setiap kegiatan pembelajaran, dan kegiatan sholat berjamaah.

2. Taggung jawab

Dalam setiap pagi santri pondok pesantren diberi tanggung jawab membersihkan lingkungan pesantren dan sekolah secara terjadwal.

3. Religius

Setiap awal dan akhir pembelajaran setiap santri diajak membaca do'a dan mengucapkan budaya senyum, sapa, dan salam terhadap elemen pesantren dan sekolah.

4. Bekerja keras

Kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan karakter ini adalah pengasuh pondok Al-Ausath memberikan tugas individual kepada santri berupa hafalan surat pendek dan do'a harian, kemudian menghafalkan satu persatu didepan gurunya.

5. Mandiri

Di pondok pesantren Al-Ausath santri dibiasakan melaksanakan kegiatan sendiri-sendiri seperti memasak, mencuci, dan mengurus kebutuhan pribadinya masing-masing.

6. Disiplin

Dalam menanamkan aspek karakter disiplin, santri harus memberikan izin terlebih dahulu kepada pengasuh pondok, apabila ada suatu kegiatan di luar pondok pesantren, dan memberi sanksi kepada santri yang tidak taat terhadap aturan pesantren.

Keenam nilai-nilai karakter diatas diterapkan melalui semua kegiatan dan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo. Kegiatan tersebut adalah kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut;

1. Kegiatan Harian

c. Kegiatan Sore

Kegiatan sore di mulai pada pukul 16.30 sampai menjelang Maghrib. Kegiatan sore ini juga ditambah oleh santri dari luar yaitu siswa yang sekolah di SMP dan SMA yang dekat dengan lingkungan pondok pesantren, kegiatan yang dilaksanakan yaitu;

TPQ untuk santri yang tidak mukim, kemudian untuk santri mukim; tartil Al Qur'an, praktik peribadahan, setoran bacaan Al Qur'an kepada ustadnya, dan untuk hari rabu sore praktik *Muhadhoroh* dan khusidah burdah.¹⁴⁰

d. Kegiatan Malam

Kegiatan malam dimulai *ba'da* maghrib sampai pukul 20.00. Pelajaran yang di ajarkan mengaji tentang Fiqh Akidah, Akhlak, dan Ilmu Tauhid, hafalan syi'ir, sholat isya' berjamaah, membaca Asmaul Husna. Untuk hari jum'at malam sabtu kajian *Ta'lim Muta'alim* kemudian setelah selesai dilanjutkan belajar bersama (*takror*).¹⁴¹

e. Kegiatan Pagi

Kegiatan pagi yang dilaksanakan pada pukul 4.00 diawali sholat subuh berjamaah kemudian *ba'da* subuh yaitu tartil Al Qur'an.¹⁴²

2. Kegiatan Mingguan

malam jum'at *ba'da* maghrib, istighosah, sholat Tahajud

¹⁴⁰ Iihat Diskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi No. 01/O/12-03/2018

¹⁴¹ Iihat Diskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi No. 02/O/12-03/2018

¹⁴² Iihat Diskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi No. 03/O/13-03/2018

3. Kegiatan Bulanan

khosidah Asmaul Husna, istighosah malam sabtu kalender hijriyah.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat dianalisa bahwa, program pondok pesantren Al-Ausath menanamkan enam nilai karakter kepada siswa SMAN Tegalombo agar mampu mempunyai nilai-nilai kebaikan dalam akhlak terutama dalam karakternya sekaligus mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain; pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, CTL (*Contectual Teaching and Learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipasif. Kemudian dalam Teknik pembelajaran di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut:

- 3) Teladan (uswah), yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi, tapi cakupannya luas, yakni terletak pada semua sisi kehidupan dari seseorang kiai atau guru.
- 4) Pembiasaan (adat), yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seseorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu,

teknik ini dimaksudkan untuk internalisasi materi ajar ke dalam diri santri.¹⁴³

Berdasarkan teori diatas, pondok Pesantren Al-Ausath melaksanakan teknik pembelajaran pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan harian yang telah dijadwalkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMAN Tegalombo. Metode tersebut ditanamkan dalam diri santri agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ausath, sehingga nilai-nilai karakter siswa SMAN Tegalombo tertanam pada pribadi peserta didik.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, upaya pembinaan karakter siswa SMAN Tegalombo dalam menanamkan enam aspek nilai-nilai karakter yaitu jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, mandiri, religius, disiplin, keenam aspek nilai tersebut diimplementasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren, dan pembiasaan dalam semua kegiatan yang ada di pesantren.

C. Kontribusi Program Pondok Pesantren Al-Ausath dalam Membina Karakter Siswa SMAN Tegalombo

Pesantren mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan. Peran pondok pesantren diantaranya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran menjadi lembaga bimbingan

¹⁴³ Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren..* 53.

keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi sampul budaya. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap, setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa, program pondok pesantren Al-Ausath sangat memberikan perubahan kepada siswa SMAN Tegalombo, dengan memberikan beberapa kontribusi diantaranya menempatkan masjid sekolah menjadi pusat kegiatan keagamaan, penanaman nilai-nilai akademis dalam pendidikan karakter, selain itu, kontribusi yang diberikan pondok pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo, menanamkan kedisiplinan dalam beribadah dan kegiatan pembelajaran, menghafal surat-surat pendek serta membaca Al Qur'an dengan benar, menciptakan budaya senyum, sapa, salam.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat di jelaskan, bahwa dalam program pondok pesantren Al-Ausath, setelah selesai kegiatan tartil Al Quran pagi seluruh santri membersihkan lingkungan sekitar pondok pesantren dengan pengawasan pengasuh, selain itu dilingkungan sekitar asrama pondok di berikan tempat *green house* untuk menanam tanaman yang dibutuhkan para santri.

¹⁴⁴ Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2007), 11.

¹⁴⁵ Lihat Diskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara No. 07/W/27-3/2018

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dianalisa, bahwa pesantren Al-Ausath memberikan kontribusi dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial untuk mengembangkan karakter siswa, diantaranya program yang dilaksanakan adalah menempatkan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan keagamaan, pembentukan akhlakul karimah dan karakter siswa, pendidikan Al Qur'an, budaya senyum sapa salam, pembiasaan sholat berjamaah, budaya cinta lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa kontribusi yang diberikan pondok pesantren Al-Ausath kepada Siswa yang dapat penulis simpulkan setelah melakukan wawancara dan observasi di SMA Tegalombo diantaranya;

1. Menempatkan Masjid sekolah sebagai kegiatan keagamaan.
2. Pembentukan akhlakul karimah dan karakter siswa.
3. Budaya senyum, salam, dan sapa
4. Pendidikan Al Qur'an.
5. Pembiasaan shalat berjamaah.
6. Budaya cinta lingkungan.

Pada dasarnya tujuan kegiatan pondok pesantren Al-Ausath, untuk meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, juga untuk pembentukan *akhlakul karimah* siswa terutama dalam pendidikan karakter.

Oleh karena itu, program pondok pesantren Al-Ausath sangat penting untuk terus dikembangkan dan dilakukan khusus dalam pengembangan keilmuan keagamaan serta pendidikan karakter siswa. Program ini mampu memberikan perubahan terhadap diri pribadi siswa-siswi SMAN Tegalombo.

Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun karakter manusia seutuhnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Latar belakang Berdirinya program Pondok Pesantren Al-Ausath Di SMAN Tegalombo

Latar belakang berdirinya program pondok pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo yaitu melihat peran pentingnya pendidikan karakter yang terdapat dalam permendiknas bahwa setiap lembaga pendidikan dari semua jenjang pendidikan wajib untuk menerapkan pendidikan karakter. Melihat kondisi pengembangan keilmuan keagamaan dan karakter siswa SMAN Tegalombo yang masih tergolong sangat kurang dan rendah maka salah satu upaya untuk meningkatkannya tersebut, SMAN Tegalombo mendirikan salah satu program tambahan yaitu pondok Pesantren Al-Ausath.

2. Nilai-Nilai Karakter yang ditanamkan melalui program Pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo

Pondok Pesantren Al-Ausath menanamkan enam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam permendiknas. Enam nilai karakter yang ditanamkan dari delapan belas nilai karakter yaitu: a. Kedisipinan, b. Bertanggung jawab, c. Religius, d. Jujur, e. Kerja keras, f. Mandiri.

3. Kontribusi program Pondok Peantren Al-Ausath dalam Membina Karakter Siswa SMAN Tegalombo

Pondok Pesantren Al-Ausath juga merupakan salah satu program dalam bidang pendidikan islam, mereka berupaya untuk memberikan kontribusi kepada Siswa SMA Tegalombo diantaranya; a. Menempatkan Masjid sebagai kegiatan keagamaan, b. Pembentukan akhlakul karimah dan karakter siswa, c. Budaya Senyum, Salam, Sapa, b. Pendidikan Al Qur'an, c. Membiasakan shalat berjamaah, d. Budaya cinta lingkungan

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di pondok Pesantren Al-Ausath SMAN Tegalombo Pacitan, maka penulis menyarankan:

1. Untuk lembaga sekolah

Untuk pengembangan karakter siswa diharapkan pihak sekolah memberikan dukungan dan bantuan yang lebih untuk membantu pengembangan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren

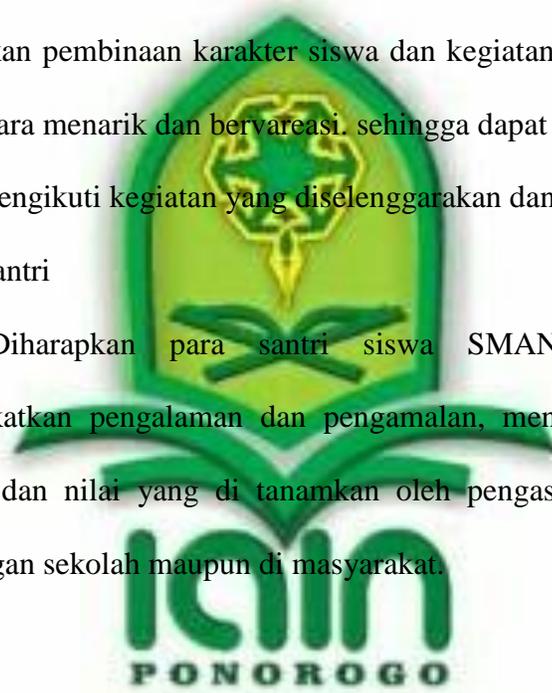
Al-Ausath SMAN Tegalombo baik dari sisi SDM maupun pengelolaan pesantren. Sehingga dengan adanya bantuan dan dukungan tersebut, dapat menimalisir adanya masalah yang timbul dari karakter siswa SMAN Tegalombo

2. Untuk pondok pesantren

Diharapkan pengasuh pondok pesantren sabar dan telaten dalam melakukan pembinaan karakter siswa dan kegiatan pondok hendaknya di buat secara menarik dan bervariasi. sehingga dapat memotivasi para siswa untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dan tidak merasa jenuh.

3. Untuk santri

Diharapkan para santri siswa SMAN Tegalombo selalu meningkatkan pengalaman dan pengamalan, mengenai materi yang di ajarkan dan nilai yang di tanamkan oleh pengasuh pesantren, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VLC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Afifuddin dan Saebani Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rajawali Pers, 2014.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Di Peantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikuto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Ikapi Lp3es, 1994.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ghoni M.Djunaidi dan Al manshur Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014.

- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press, 2006.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Majid Abdul & Andayani Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren Tradisional Dan Modern di Kab Ponorogo* Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014.
- Mastuki HS, Dkk. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka 2006.
- Mathew.B Miles dan Huberman Michael. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'ammam, Arfan. *Islam Puritan di Pesantren*. Surabaya: CV. Dunia Grafindo, 2016.
- Muhammad kadri dan Ridwan Abdullah sani. *Pendidikan Karakter*. Jakarta; PT Bumi Aksara, 2016.
- Mukaromah, Arina Qoimatul. “ *Upaya Membentuk karakter Santri Melalui Kegiatan Mabit Mingguan (Studi kasus di TPQ Al-Mubarakah Dsn. Mlaten Ds.Geger Kec. Geger Kab. Madiun*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016
- Muljono. *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafino Persada, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT BumiAksara, 2013.

- Muslic, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mutohar, Ahmad. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Stain Jember Press, 2013.
- Muzahirah. *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016.
- Nafi', Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2007.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2015.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Thobroni, Ahmad. *Sistem Pembinaan Karakter Islami Dalam Tinjauan Manajemen Kesiswaan Studi Kasus Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat*. Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017..* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Alfa Beta CV, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Groub, 2013.